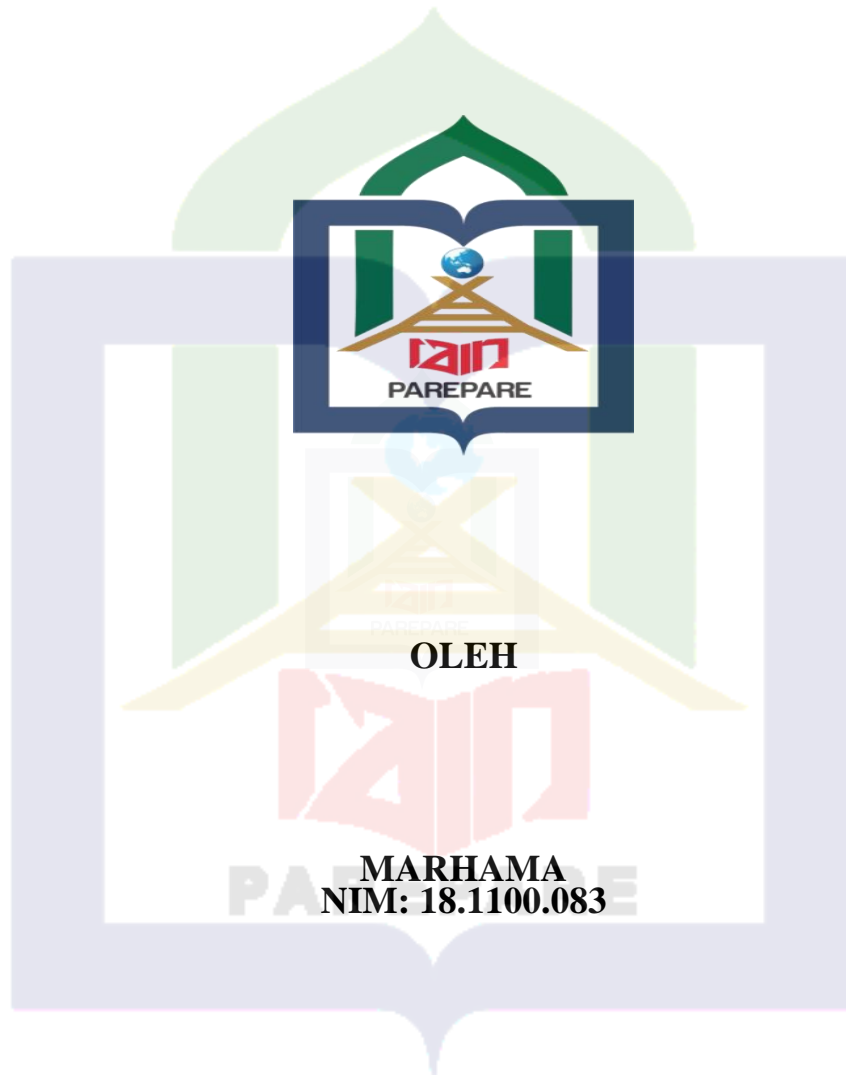


SKRIPSI

**INTEGRASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DENGAN
PEMBELAJARAN SAINS DI MTS DARUL ULUM
ATH – THAHIRIYAH PALADANG PINRANG**



OLEH

**MARHAMA
NIM: 18.1100.083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

**INTEGRASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DENGAN
PEMBELAJARAN SAINS DI MTS DARUL ULUM
ATH – THAHIRIYAH PALADANG PINRANG**



OLEH

**MARHAMA
NIM: 18.11100.083**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Integrasi Pembelajaran Agama Islam dengan
Pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath –
Thahiriyah Paladang Pinrang

Nama Mahasiswa : Marhama

NIM : 18.1100.083

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor : B.1348/In.39.5/PP.00.9/10/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muzakkir, M.A. (.....)

NIP : 19641231 19940 1030

Pembimbing Pendamping : Bahtiar, M.A. (.....)

NIP : 19720505 199803 1 004

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd

NIP: 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Integrasi Pembelajaran Agama Islam dengan
Pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath –
Thahiriyah Paladang Pinrang

Nama Mahasiswa : Marhama

NIM : 18.1100.083

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor : B.1348/In.39.5/PP.00.9/10/2020

Tanggal Kelulusan : 21 Juli 2025

Disetujui Oleh:

Dr. Muzakkir, M.A	(Ketua)	(.....)
Bahtiar, M.A	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Rustan Efendy , M. Pd. I	(Anggota)	(.....)
Dr. H. Sudirman, MA	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Tarbiyah



NIP: 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Integrasi Pembelajaran Agama Islam dengan Pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya'faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai yaitu ayahanda Drs.H.Manti dan Ibunda Hj. Rusliah saudara saudara saya yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Dr.Muzakkir,MA selaku pembimbing I dan bapak Bahtiar, M,A selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa didik.

3. Dr. Rustan efendy, M. Pd. I dan Dr. H. Sudirman, MA selaku dosen penguji yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
6. Segenap staf dan karyawan fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, atas segala arahan dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa didik IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 29 Juni 2023 M
1 Zulhijah 1444 H

Penulis



Marhama
NIM. 18.1100.083

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Marhama

NIM : 18.1100.083

Tempat/Tgl Lahir : Paladang , 08 – September -2000

Fakultas : Pendidikan Agama islam

Judul Skripsi : Integrasi Pembelajaran Agama Islam dengan Pembelajaran
Sains di Mts Darul Ulum Ath – Thahiriyah Paladang
Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, keculai tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 29 Juni 2023

Penulis



Marhama
NIM. 18.1100.083

ABSTRAK

Marhama, *Integrasi Pembelajaran Agama Islam dengan Pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath – Thahiriyah Paladang Pinrang* (dibimbing oleh Muzakkir dan Bahtiar)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan integrasi pembelajaran Agama Islam dengan pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang dan untuk mendeskripsikan integrasi pembelajaran Sains dengan pembelajaran Agama Islam di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpuland ata menggunakan observasi dan wawancara kepada 3 orang narasumber yaitu 1 orang guru PAI, 1 orang guru SAINS. Dengan teknik analisis data menggunakan teknik data reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Integrasi pembelajaran Agama Islam dengan pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang menunjukkan keberhasilan dalam membentuk pemahaman peserta didik yang holistik dan seimbang antara ilmu dunia dan akhirat. Penggabungan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sains membantu peserta didik untuk tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan keyakinan spiritual, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki akhlak dan kesadaran moral yang tinggi. Pendekatan ini mempermudah peserta didik melihat keterkaitan antara fenomena alam yang dipelajari dengan ajaran Islam, yang pada gilirannya memperkuat iman dan meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, integrasi pembelajaran Sains dengan pembelajaran Agama Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep agama melalui penjelasan ilmiah. Dengan mengaitkan materi sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta nilai-nilai Islam, peserta didik diajak menyadari bahwa ciptaan Allah penuh dengan keteraturan dan tujuan, yang menumbuhkan rasa syukur, takjub, dan kesadaran moral yang mendalam. Integrasi ini juga mendorong peserta didik berpikir lebih kritis dan sistematis, tanpa meninggalkan penghargaan terhadap nilai-nilai agama, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Pembelajaran SAINS, Integrasi

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	10
1. Pembelajaran Agama Islam	10
2. Pembelajaran Sains	28
3. Pembelajaran Integratif	33
C. Kerangka Konseptual	41
D. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
C. Fokus Penelitian.....	45
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	46
F. Uji Keabsahan Data	48
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	

1. Integritas Pembelajaran Agama Islam dengan Pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriah Paladang Pinrang	51
2. Integritas Pembelajaran Sains dengan Pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriah Paladang Pinrang	67
B. Pembahasan Penelitian	77
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	V
BIOGRAFI PENULIS	XII



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka pikir	43



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	IV
2	Surat Permohonan Izi Penelitian	VII
3	Surat Keterangan Penelitian (Penanaman Modal)	VIII
4	Surat Keterangan Penelitian (Pemerintah Kabupaten Pirang)	IX
5	Surat Keterangan Penelitian (Pondok Pesanyren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Mts Paladang Pinrang)	X
6	Dokumentasi	XI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal

atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fatḥah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
ُـ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َـ ... ِـ ...	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ِـ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ُـ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau

mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِم : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (ا) (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafāh*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

نَسِيءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِذْنِ اللَّهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

11. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun
QS .../...: 4 = QS Al-Baqarah/2:177 atau QS Āli ‘Imrān/3: 134
HR = Hadis Riwayat



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa bisa dilihat melalui sejauh mana komitmen pelajar dalam suatu bangsa menjalankan pendidikan nasional. Disisi lain tujuan pendidikan ialah untuk mengajak bertaqwa serta beriman kepada Allah. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, pengabdian kepada Allah, Allah berfirman dalam (QS Adz Dzariyat 27/56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹

Berdasarkan ayat di atas maka kemudian penulis menyimpulkan bahwa pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, saalaah saatu tujuan hidup ialah mengabdikan kepada Allah SWT, Selain itu penulis juga dijelaskan dalam UU RI Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1, tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan agama sebagai salah satu kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang wajib.² Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan agama harus diikuti oleh semua anak dalam setiap lembaga pendidikan, karena perannya yang sangat besar dalam meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk

¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 2006)

² *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1), (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), Cet. II,

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt, adalah dianugrahi fitrah (kemampuan dasar untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran- Nya). Dalam artian lain, manusia di karuniai insting religious (naluri Ajaran-Nya). Fitrah beragama ini yang merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang memungkinkan berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama, seorang anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.

Sehingga penulis berpendapat bahwa Islam selalu mengajarkan kita untuk menjaga dan mendidik keluarga dan anak- anak kita kepada kebaikan. Allah berfirman dalam (Q.S. At-Tahrim/66:6).

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁴

Jika dikaitkan dengan pendapat Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar, sejak adanya manusia di muka bumi ini dengan peradabannya maka sejak itu pula pada hakikatnya telah ada kegiatan pendidikan dan pengajaran.⁵

Jika penulis berpendapat bahwa penjelasan tersebut berbeda dengan masa

³ Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003) (Jakarta: Sinar Grafik, 2009)

⁴ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Pustaka, 2015)

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: BumiAksara, 2009), Cet. IX

sekarang, dimana pendidikan dan pengajaran itu diselenggarakan di sekolah maka pada masa lampau kegiatan dilaksanakan di dalam kelompok-kelompok masyarakat, yang dewasa disebut dengan istilah pendidikan informal. Dari berbagai sejarah dapat dilihat bagaimana persoalan-persoalan yang timbul dapat dipecahkan. Dulu, dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang tua mengajar anaknya bagaimana cara menanam dan memelihara padi, bagaimana cara menjadi nelayan, bagaimana cara berdagang, bagaimana cara tukang membuat rumah, bagaimana cara menjahit pakaian, dan sebagainya yang semuanya mengandung unsur ilmu pengetahuan alam.

Dari pandangan diatas maka, dapat diperoleh gambaran bahwa sejak masa dulu kegiatan proses pendidikan dan pembelajaran itu telah banyak dilakukan. Dan semakin dekat dengan masa kini semakin berkembang pula cara dan teknik yang digunakan oleh manusia untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya. Begitu pula di sekolah, seiring perkembangan zaman maka berkembang juga cara dan pendekatan yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya.

Pendidik adalah orang yang memiliki peranan yang sangat penting karena pendidik ialah orang yang paling sering berhubungan langsung dengan peserta didik. Sehingga ini menunjukkan bahwa suksesnya suatu proses kegiatan pembelajaran itu sangat bergantung kepada pendidik. Maka dari itu, seorang pendidik dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar. Pendidik bukan satu-satunya faktor yang berperan dalam proses pembelajaran melainkan juga terdapat faktor-faktor lain yang tidak kalah pentingnya dengan pendidik yaitu peserta didik, metode, media, lingkungan dan sebagainya.

Suatu upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus di dalam pembangunan pendidikan Indonesia dewasa ini. Peningkatan kualitas

pendidikan tersebut dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain melalui peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, pelatihan dan pendidikan, serta memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran secara professional melalui kegiatan penelitian secara terkendali.

Sebagai tenaga profesional, para pendidik, selain melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mendidik dan membimbing peserta didik, mereka juga dituntut agar dapat melakukan inovasi atau perbaikan pembelajaran melalui penelitian. Dengan demikian, guru tidak lagi cukup hanya sebagai penerima pembaharuan pembelajaran yang sudah tuntas dikembangkan, melainkan ikut bertanggung jawab, berperan serta aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui penelitian yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dikelolanya.

Keluarga dan seolah karangan Zakiyah Darajat dikatakan bahwasannya bagi mereka anak didik yang telah duduk disekolah lanjutan baik sekolah lanjutan tingkat pertama maupun tingkat atas, pendidikan agama dan pendidikan akhlak sangatlah penting untuk menghadapi akibat perkembangan jiwa yang sedang dilalui dan pengaruh luar yang mengiurkan yang akhirnya akan mendorong mereka kearah yang kurang baik.pendidikan agama pada tingkat lanjutan hendaknya diberikan pengetahuan secara lebih luas dan mendalam serta mencari hikmah dan manfaat pemahaman, pengalaman, serta mencari hikmah dan mencari kehidupannya.⁶

Pendidikan Agama Islam telah memberikan arti yang sangat penting sebagai sarana pembentukan tingkah laku dikalangan pelajar, karena pelajar merupakan generasi penerus bangsa dan agama. Banyaknya bekal pengetahuan dan kesiapan

⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama,1995)

mental yang baik dan matang yang harus dimiliki pelajar dalam rangka melakukan tugasnya agar dapat memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggung jawab, sehingga apa yang dicita-citakan bangsa dan agama dapat terwujud, yaitu terwujudnya manusia yang sehat jasmani dan rohani dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan masalah, maka para pelajar perlu dididik dan dibekali dengan pendidikan Agama Islam agar dapat menampilkan pribadi yang utuh sebagai seorang pelajar yang baik dan terhindar dari tindakan-tindakan tak bermoral yang dapat merugikan diri sendiri serta masyarakat dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Era ini seperti yang sering kita lihat yang diberitakan di media massa, banyak sekali anak didik yang terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal atau perilaku yang menyimpang dari norma hukum, sosial, maupun agama. Seperti minum-minuman keras, tawuran, merusak lingkungan dan lain lain. Perilaku ini sangat jauh dan bertentangan dengan ajaran pendidikan agama islam. Hal ini disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak didik, sehingga mereka bertingkah laku bertentangan dengan nilai - nilai ajaran agama islam.

Pembelajaran PAI yang kurang mendukung pembelajaran Sains di sekolah. Merujuk pada proses pembelajaran yang ada di Mts Darul Ulum Ath – Thahiriyah Paladang Pinrang, dimana materi pembelajaran PAI hanya sebatas pembelajaran yang diajarkan menggunakan model pembelajaran ceramah dan pemberian tugas, pembelajaran yang tidak mendekati model penerapan ilmu pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Begitupula dengan materi pembelajaran Sains yang secara nyata perlu untuk diintegrasikan agar kemudian pemahaman peserta didik lebih berkembang dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran Sains yang diajarkan hanya sebatas menghafal tanpa menanamkan

hakikat dari pembelajaran Sains yang perlu untuk dipahami peserta didik.

Belajar melalui pengalaman langsung. Pada pembelajaran integratif/terpadu ini peserta didik diprogramkan terlibat langsung dalam konsep dan prinsip yang dipelajari, dan memungkinkan peserta didik belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Dengan demikian, peserta didik memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami

Berdasarkan fakta dilapangan maka dari itu penulis ingin mengkaji mengenai bagaimana peranan implementasi ajaran pendidikan agama Islam pada pembelajaran Sains, sehingga peneliti merumuskan judul “Integrasi Pembelajaran Agama Islam dengan Pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath – Thahiriyah Paladang Pinrang”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini dijabarkan kedalam sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi pembelajaran Agama Islam dengan pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang?
2. Bagaimana integrasi pembelajaran Sains dengan pembelajaran Agama Islam di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pokok di atas maka peneliti merumuskan tujuan pokok penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan integrasi pembelajaran Agama Islam dengan pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang.
2. Untuk mendeskripsikan integrasi pembelajaran Sains dengan pembelajaran Agama Islam di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konstruktif terhadap studi Pendidikan Agama Islam dalam hal integrasi Pembelajaran Agama Islam dengan pembelajaran Sains pada Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang.
2. Secara praktis, studi ini dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan oleh para guru dalam mengajar, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberi pendidikan yang berlandaskan misi pendidikan profetik guna membina moral peserta didik.
3. Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan sebagai tolok ukur untuk membuat visi-dan misi sekolah, kurikulum dan tujuan yang tidak terlepas dari unsur pendidikan profetik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini merujuk pada isu, konsep dan sasaran penelitian, beberapa penelitian tersebut dijelaskan seperti dibawah ini:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Baiti mengenai “*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik Di SMPI Al-Muttaqin Jakarta.*” Hasil penelitian yang ada dilapangan menunjukkan bahwasannya pembinaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan pihak sekolah ada dua, yaitu pembinaan terstruktur meliputi KBM, OSIS bid. Keagamaan, Ekstrakurikuler, dan Rohis; dan pembinaan tidak terstruktur meliputi internalisasi nilai-nilai agama pada mata pelajaran umum, keteladanan, dan budaya sekolah. Sedangkan bentuk kegiatannya berupa membaca yasin fadhilah, infak, kultum, PHBI, istighosah, doabrsama, santunan ke Panti asuhan, pondok ramadhan, ESQ, ekstra cerupeni, ekstraqira’ah, dan ekstra bahasa Arab. Hasil pembinaan dapat dilihat dari perilaku peserta didik, mental peserta didik, dan antusias peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Pembinaan yang dilakukan SMPI Al-Muttaqin Jakarta merupakan suatu upaya untuk meningkatkan religiusitas peserta didik dan sekaligus memperbaiki moral dan perilaku peserta didik agar dalam diri mereka terpatir pribadi muslim yang kuat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri handayani mengenai “ *Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap masyarakat, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peranan pendidikan Agama Islam di masyarakat*” masih kurang berperan terhadap perilaku terpuji masyarakat, karena hanya sebagian masyarakat yang menganggap Pendidikan Agama Islam itu penting. Sebagian dari masyarakat masih

mementingkan pekerjaan mereka di bandingkan dengan pendidikan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik yang berasal dari masyarakat itu sendiri, keluarga, dan guru/pembina masyarakat. Masyarakat mengerti pentingnya pendidikan, tapi sebagian dari mereka berfikir bahwa pendidikan itu pada ujungnya untuk menghasilkan uang, dan ketika mereka berfikir bahwa menghasilkan uang itu bisa dilakukan tanpa melalui pendidikan, maka kemudian mereka akan menomorduakan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari sebagian masyarakat mulai melaksanakan tentang apa yang mereka dapat kan dalam pembinaan seperti, berkata sopan santun kepada guru, orang tua, dan orang lain. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masyarakat masih kurang terlaksana, karena waktu yang sangat terbatas, yaitu hanya dua kali pertemuan dalam satu minggu sehingga akan sulit untuk melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Susiyanti mengenai “ *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) Di Sma Negeri 9 Bandar Lampung*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Islami di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dengan tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian (evaluasi) hasil pembelajaran. Pada tahap perencanaan ditemukan belum semua guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran dengan lengkap sesuai tuntutan kurikulum yang diterapkan. Pada tahap pelaksanaan ditemukan penggunaan berbagai macam metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, serta keharusan adanya peran guru secara maksimal untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan didalamnya antarlain: relegius,

aktif, kritis, kreatif, inovatif, produktif, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, amanah, percaya diri, jujur, berani, kerja keras, bersemangat, rela berkorban, ikhlas, sabar, saling kerjasama, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Pada tahap penilaian ditemukan bahwa penilaian yang dilakukan oleh ketiga guru PAI masih lebih menekankan aspek pengetahuan (kognitif) dari Sains dan sikap (afektif), sehingga penilaiannya belum dilakukan secara berimbang (proporsional) antara aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

B. Tinjauan Teori

1. Pembelajaran Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam ialah suatu upaya secara sadar dan terencana dalam membantu anak didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Jadi, pembelajaran PAI merupakan proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki. Dalam proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang mendukung dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang

efektif. Proses pembelajaran yang efektif memungkinkan hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada anak didik. Dengan kata lain, pembelajaran ialah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keseluruhan komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. pada hakikatnya pembelajaran ialah suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka didalam kelas ataupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses perubahan perilaku atau kepribadian seseorang berdasarkan praktek dan pengalaman tertentu. Sehingga proses pembelajaran itu harus membawa perubahan pada orang yang belajar dari berbagai aspeknya, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap secara utuh. Dari banyaknya konsep pembelajaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran merupakan

suatu proses untuk interaksi antara peserta didik dan guru untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam memahami suatu pelajaran

Menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pembelajaran Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju bentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁷

Menurut Zakiah Dradjat Pembelajaran pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang apada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.⁸

Menurut M.Yusuf Al-Qardhawi Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, Pendidikan Agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁹

b. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.¹⁰ Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah,

⁷ Ahmad D.Marinda, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif,1962),h.23.

⁸ Zakiah Darajat, *Remaja Harapan* (Jakarta:Ruham,1995), Cet; II, h. 65.

⁹ M.Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Hasan Al- Banna*, terj. Bustami A.Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h.157.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

syariah, akhlak, dan tarikh.

Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah swt; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.¹¹ Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokkan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi

Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

¹¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum* (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h.7

- 1) Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- 3) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- 4) Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹²

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah swt, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokkan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah:

¹²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013).

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicarannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga “Tauhid” ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi- fungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.¹³

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.¹⁴

3) Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu,

¹³ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, h. 63-68.

¹⁴ Zakiah Darajat, dkk. H, 68-72.

baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.¹⁵

4) Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.¹⁶

5) Pengajaran Qira'at Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca al- Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.¹⁷

6) Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.¹⁸ Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama

¹⁵ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet; V, h. 76.

¹⁶ Zakiah Darajat, dkk, h. 78.

¹⁷ Zakiah Darajat, dkk. h. 92-93.

¹⁸ Zakiah Darajat, dkk. h. 110-113.

Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran pendidikan Islam ialah untuk hal - hal yang dominan dalam pendidikan, breiter beranggapan bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara umum, tujuan pembelajaran pendidikan agama islam terbagi menjadi : tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional, tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir pembelajaran yaitu agar peserta didik menjadi manusia-manusia yang sempurna (insane kamil). Sedangkan tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Tujuan pendidikan agama Islam dalam perspektif para ulama muslim.

Menurut Abdul rahman shaleh mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan

agama islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt, sekurang-kurangnya dapat mempersiapkan diri kepada tujuan akhir, yakni beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya.¹⁹

Alisuf Sabri dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan menjelaskan “Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara”.²⁰

Menurut M. Arifin dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam mengemukakan “bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya manusia yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengaruhnya dalam masyarakat”.²¹

Dari berbagai pendapat diatas tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan Islam adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah proses pendidikan berakhir. Tujuan ini diklasifikan kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional.

Terdapat banyak sekali konsep dan teori tujuan pembelajaran pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, baik pada zaman klazik, pertengahan maupun dewasa ini. Namun dapat dipahami, bahwa beragamnya konsep dan teori tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut adalah bukti adanya usaha dari para intelektual Muslim dan masyarakat muslim umumnya untuk menciptakan suatu system pendidikan yang baik bagi masyarakatnya. Namun

¹⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 21.

²⁰ Abdul Rachman Shaleh, h. 27.

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet: IV, h.15.

demikian berkembangnya pemikiran tentang tujuan pembelajaran pendidikan Islam tidak pernah melenceng dari prinsip dasar yang menjadi asas berpijak dalam pengembangan tujuan pendidikan yang dimaksud.

Oleh karena itu berbicara pembelajaran pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

d. Fungsi Pembelajaran Agama Islam

Fungsi Pembelajaran Agama Islam di sekolah atau madrasah Abdul Majid, dan Dian Andayani, dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, yakni sebagai berikut:

Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.

Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman

dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum system dan fungsional.

Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

e. Pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Pendidikan Agama dalam Lingkup Pendidikan Nasional

Sebagai warga Negara Indonesia yang beriman dan bertakwa, perlu sikap patriotik (cinta tanah air) yang menjadikan falsafah pancasila sebagai pedoman hidup bernegara dan bermasyarakat. Sepakat bahwa pendidikan agama (khususnya islam) harus kita sukseskan dalam pelaksanaan pada semua jenis, jenjang, dan jalurnya. Sesuai dan sejalan dengan aspirasi bangsa seperti telah digariskan dalam tap-tap MPR, dan undang-undang telah menjabarkan aspirasi tersebut yang telah disetujui oleh DPR dan disahkan oleh presiden. Sehingga menjadi dasar yuridis nasional kita mengikat seluruh warga Negara Indonesia ke dalam satu sistem pendidikan nasional.

Persoalan yang perlu dibahas adalah bagaimana cara pelaksanaannya agar pendidikan agama yang lebih berguna dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas unggul, lahiriah, dan batiniah sementara Orientasi pendidikan agama islam ini secara tidak langsung mengharuskan kita untuk menyelenggarakan proses pendidikan nasional yang konsisten dan secara integralistik menuju kearah pencapaian tujuan akhir. Jalan ke tujuan akhir tersebut tidak lain adalah melalui proses pendidikan yang berorientasi kepada hubungan tiga arah yaitu hubungan anak didik

dengan tuhan, dengan masyarakat dan dengan alam sekitarnya.

Hubungan dengan tuhan menghendaki adanya konsepsi ketuhanan yang telah mapan dan secara pasti dijabarkan dalam bentuk norma-norma ubudiyah mahdzab yang awajib ditaati oleh anak didik secara syar'i.

Hubungan dengan masyarakatnya memerlukan adanya aturan-aturan dan norma-norma yang mengarahkan proses hubungan antar sesama manusia bersifat lentur dalam konfigurasi rentangan tata nilainya, tapi tidak melanggar atau merusak prinsip-prinsip dasarnya yang absolute, dalam arti tidak cultural relativistik. Seluruh lapangan hidup manusia adalah merupakan arena di mana hubungan sosial dan interpersonal terjadi sepanjang hayat, termasuk lapangan hidup iptek.

Hubungan dengan alam sekitar menurut adanya kaid-kaid yang mengatur dan mengarahkan kegiatan manusia didik dengan bekal ipteknya dalam penggalian, pemanfaatan, dan pengolahan kekayaan yang menyejahterahkan kesadaran terhadap bahaya arus balik sanksi alam, akibat pengurasan habis-habisan terhadap kekayaan alam melebihi kapasitas alamiahnya.

2) Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum

Secara kultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bernaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge dan transfer of values*. Dalam hal ini secara jelas juga menjadi sasaran jangkauan pendidikan islam, merupakan bagian dari system pendidikan nasional, sekalipun dalam kehidupan bangsa Indonesia tampak sekali eksistensinya secara cultural. Tapi secara kuat ia telah berusaha untuk mengambil peran yang kompetitif dalam aturan sosiologis bangsa, walaupun tetap saja tidak mampu menyamai pendidikan umum yang ada dengan otonomi dan dukungan

yang lebih luas, dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara nyata.

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan islam memiliki transmisi spritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya dibanding dengan pendidikan umum, sekalipun lembaga ini juga memiliki muatan serupa. Kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi dan keilmiahan, kulturen serta kepribadian.

Antara ilmu pengetahuan dan pendidikan islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat islam, serta tuntutan dalam membangun manusia seutuhnya (jasmani dan rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, tetapi juga, lebih penting lagi yaitu dapat menemukan konsepsi baru ilmu pengetahuan yang utuh, sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang diperlukan.

3) Pendidikan Agama di lembaga Sekolah

Sebagai Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa kita berlandaskan pada sila pertama pancasila. Manusia beriman dan bertaqwa terbentuk melakukan proses kehidupan dan proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu berlangsung seumur hidup manusia baik dilingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di masyarakat.

Keimanan dan ketakwaan tidaklah dapat terwujud tanpa agama. Hanya agamalah yang dapat menuntun manusia menjadi manusia yang bertaqwa terhadap tuhan yang maha Esa. Hal ini tertuang dengan jelas dalam tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna yang dalam bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang secara optimal menghayati dan

mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Menghayalkan agama itu juga dibina dan dituntun sendiri mungkin melalui proses pendidikan yang juga diperankan oleh pendidikan agama dalam hubungan ini pendidikan agama berfungsi sebagai usaha membina kehidupan beragama melalui pendidikan, disinilah letak fungsi yang dijalankan pendidikan agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Selanjutnya dapat diungkapkan bahwa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya (masyarakat pancasila), maka pendidikan agama berfungsi: Dalam aspek individual adalah untuk membentuk manusia yang percaya dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa. Membina warga negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus ummat yang taat menjalankan agamanya.

4) Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik

Setiap bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah swt yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini. Maha bijaksana Allah swt yang telah menganugrahkan rasa kasih sayang kepada semua ibu dan bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi dia anugrahi oleh Allah swt pancaindra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Mengenai pentingnya belajar menurut ahli yang beranggapan bahwa anak manusia tumbuh dan berkembang, baik pikiran, rasa, kemauan, sikap dan

tingkah lakunya. Dengan demikian sangat vital adanya faktor belajar.²²

Jadi pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.

Dengan melihat arti pendidikan islam dan ruang lingkupnya, sudah jelas bahwa dengan pendidikan islam, kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama islam. Oleh karena itu, pendidikan islam sangat penting sebab dengan pendidikan islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana menurut pendapat bahwa: “pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak sejak kecil”.²³

Oleh karena itu dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan nasional, pendidikan agama islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama islam di Indonesia dimaksudkan ke dalam kurikulum nasional yang

²² Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 239-240.

²³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Perkembangan Pendidikan Religius Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 87.

wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

f. Integrasi Pembelajaran PAI

Integrasi nilai dalam pembelajaran/pendidikan merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara ²⁴

Integrasi nilai dalam pendidikan sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. ²⁵ Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra

²⁴Sumantri, *Pendidikan Nilai Kontemporer* (Bandung: Program Studi PU UPI, 2017), h. 99.

²⁵ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 108.

antara anggota kesatuan itu.²⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi nilai dalam pembelajaran adalah proses memadukan nilainilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat²⁷.

Kesatuan koherensi antara pembelajaran Sains dan agama teraplikasi dalam bentuk: *science matter integrated with religious matter* (mengintegrasikan materi pelajaran umum dengan materi pelajaran pendidikan agama) yakni nilai-nilai Islami inklusif dalam penyampaian pembelajaran Sains atau sebaliknya *religious matter integrated with science matter* (mengintegrasikan materi pelajaran agama dengan mata pelajaran umum) yakni agama tidak mendeskreditkan ilmu pengetahuan alam.

g. Kerangka Berfikir Integrasi pembelajaran PAI dalam Pembelajaran Sains

Tataran konseptual integrasi nilai dalam pembelajaran Sains mengacu kepada pemahaman bahwa Ilmu pengetahuan apapun termasuk Sains adalah sarana menuju Tuhan, jika manusia sejak dini menyadari bahwa kehidupan di dunia menuntutnya untuk pencapaian kehidupan akhirat. Pada akhirnya, segala macam ilmu pengetahuan yang memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat itu penting untuk dipelajari. Al-Ghazali menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi terpenting.²⁸ Kurikulum pendidikan Islam sampai saat ini masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan.

h. Tujuan Integrasi Pembelajaran PAI dalam Pembelajaran Sains di Sekolah

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains (Sains) akan memberikan

²⁶ Sanusi, *Integrasi Umat Islam* (Bandung: Iqomatuddin, 2015), h. 67.

²⁷ Sauri, *Integrasi Imtak dan Imptek dalam Pembelajaran* (tt), h. 100.

²⁸ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen* (Jakarta: eLSAS, 2016), h. 208.

kekuatan pada ranah afektif, psikomotor dan kognitif. Tegasnya, manakala hal ini diimplementasikan dalam pembelajaran SAINS di sekolah, akan memberikan hasil belajar peserta didik yang holistik dalam semua ranah belajarnya. Hal ini akan memberikan warna yang berbeda dari yang selama ini banyak terjadi dimana ranah kognitif begitu dominan atau bahkan menjadi satu-satunya yang dikembangkan dalam pembelajaran Sains di sekolah.

Pembelajaran Sains di sekolah terasa masih minimnya panduan integrasi nilai-nilai islami baik model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran, maka penting untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan muatan-muatan nilai yang islami. Amanat konstitusi yang telah dijelaskan di atas tidak sematamata mendorong peserta didik untuk mampu berkomunikasi tanpa bimbingan orang lain dan sekaligus dapat memecahkan masalah dengan baik, akan tetapi lebih sebagai jiwa atau ruh dari pendidikan itu.

Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw., yang lebih mengutamakan akhlak bagi ummatnya *li utammima makarim al-akhlak*. Integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran SAINS di sekolah bertujuan untuk membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan interaksi atau apa yang disebut Piaget sebagai ekonomi interaksi atau menurut Oser dinyatakan dengan peristilahan kekompakan komunikasi.

Tujuan integrasi nilai tidak dapat tercapai tanpa aturan-aturan, indoktrinasi atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar. Namun sebaliknya, dorongan moral komponen pembentukan struktur itu sangat penting. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak hanya sekedar membekali dan menjejali peserta didik dengan pengetahuan tentang tujuan serta analisis dari hubungan antara tujuan dengan alat.

Pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Sains menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh ahli bahwa tujuan penanaman nilai-nilai Islam: (1) mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah (alam). (2) Membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan alam. (3) Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif khazanah pengetahuan Islam di atas semua khazanah pengetahuan yang lain. (4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah. (5) Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan alam yang dituntut.²⁹

2. Pembelajaran Sains

a. Pengertian Pembelajaran Sains

Pembelajaran Sains ialah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran seperti pendidik, peserta didik, alat atau media belajar dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan serta kompetensi yang telah ditetapkan.³⁰ Oleh karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, perlu adanya modifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka mengenai ketrampilan-ketrampilan proses Sains.³¹

²⁹ Mohammad Masnun, *Pendidikan Agama Islam dalam Sorotan*. (Cirebon: Jurnal Pendidikan Islam Lektur, Vol. 13 No. 2 Desember 2017).

³⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktek dan Penilaian* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2015), h. 115.

³¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktek dan Penilaian*, h. 120.

Pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar, guru harus mengetahui kegunaan yang diperoleh dari pelajaran Sains. Perlu adanya modifikasi pembelajaran sehingga peserta didik pun merasa senang dalam pembelajaran dan tidak merasa pembelajaran itu monoton ataupun membosankan.

Pada dasarnya Sains ialah cabang ilmu yang fokus kajiannya adalah alam dan proses-proses yang ada di dalamnya³². Pembelajaran Sains merupakan studi tentang manusia atau studi tentang masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik. Pendidikan sains menekankan pada pemberian secara langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang bersifat fakta – fakta, konsep – konsep, prinsip – prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan Sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan ke dalam kehidupan sehari – hari.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Sains bukan hanya sekedar teori tapi Sains lebih menekankan proses di mana kita harus menemukan konsep dan menghubungkan dengan pengalaman yang sudah kita alami sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi Pembelajaran PAI Dalam

³² Srini M Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* (Bandung: CV Maulana, 2017), h. 98.

Pembelajaran Sains di Sekolah.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Sains

Ruang lingkup pembelajaran Sains meliputi studi tentang berbagai topik seperti fisika, kimia, biologi, geologi, astronomi, dan teknologi. Pembelajaran sains juga mencakup pemahaman tentang proses ilmiah dan metode penelitian.³³ Sains memiliki ruang lingkup yang terbatas yaitu hanya kepada hal yang dapat di pahami oleh indera kita seperti pengelihat, pendengaran, rabaan, sentuhan, dan juga ucapan. Dan dapat di bilang bahwa sains merupakan pengetahuan yang di dapat dari proses pembelajaran dan juga pembuktian. Sains diatas adalah sains murni, yang berbeda dengan sains terapan karena pada sains terapan merupakan aplikasi sains yang memang di tujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

c. Tujuan Pembelajaran Sains

Tujuan utama dari pembelajaran sains adalah untuk membantu peserta didik memahami alam semesta di sekitar mereka. Dalam pembelajaran sains, peserta didik akan belajar tentang sifat-sifat benda, organisme hidup, kejadian alamiah, dan fenomena di lingkungan mereka. Tujuan lain dari pembelajaran sains adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir kreatif, dan berpikir sistematis dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Selain itu, pembelajaran sains juga bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan dalam masyarakat yang semakin maju.³⁴

³³ Abdurrahman. *Guru Sains Sebagai Inovator Merancang Pembelajaran Sains Inovasi Berbasis Riset* (Yogyakarta: Media Akademi. 2015), h. 118.

³⁴ H. Firman, *Laporan Analisis Literasi Sains Berdasarkan Hasil PISA Nasional*. (Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan Balitbang Depdiknas, 2017), h. 88.

d. Fungsi Pembelajaran Sains

Fungsi pembelajaran sains adalah untuk memberikan peserta didik pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami alam semesta di sekitar mereka. Dalam pembelajaran sains, peserta didik akan belajar bagaimana melakukan pengamatan, pengukuran, dan eksperimen untuk memperoleh data yang akurat dan objektif. Selain itu, pembelajaran sains juga membantu peserta didik memahami konsep dan prinsip-prinsip sains yang mendasari teknologi modern dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Fungsi lain dari pembelajaran sains adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir analitis, yang sangat berguna dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja. Pembelajaran sains juga membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama, keterampilan sosial, dan etika dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks dan beragam. Selain itu, pembelajaran sains juga berfungsi untuk membantu peserta didik memahami dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari kegiatan sains dan teknologi pada masyarakat dan lingkungan hidup.

e. Prinsip Pembelajaran Sains

Pembelajaran Sains di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan mengembangkan pemahaman tentang dunia alam, serta meningkatkan kemampuan kritis dan analitis mereka. Ada beberapa prinsip pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sains di sekolah, termasuk:

1) Pembelajaran berbasis proyek

Metode pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek yang melibatkan penelitian dan eksperimen. Peserta didik bekerja dalam kelompok atau secara individu untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang topik tertentu

³⁵ Depdiknas. *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPA* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. 2017), h. 67.

dalam sains, dan belajar bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi dunia nyata.

2) Pembelajaran berbasis masalah

Metode pembelajaran ini memperkenalkan peserta didik pada masalah-masalah dunia nyata dan mengajarkan mereka untuk menggunakan metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Peserta didik diajarkan untuk melakukan pengamatan, membuat hipotesis, melakukan eksperimen, dan menganalisis data untuk mencari solusi pada masalah tersebut.

3) Pembelajaran eksperimental

Metode pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam melakukan eksperimen di laboratorium atau di lapangan. Peserta didik belajar untuk mengamati fenomena alam, merancang eksperimen, mengumpulkan data, dan menganalisis hasilnya.

4) Pembelajaran berbasis penemuan

Metode pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan sendiri melalui pengamatan dan eksperimen. Guru berperan sebagai fasilitator dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan.

Dalam semua metode pembelajaran sains di sekolah, peserta didik diajarkan untuk menggunakan logika dan berpikir kritis untuk mencapai kesimpulan yang akurat. Pembelajaran sains di sekolah juga dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi, seperti simulasi dan perangkat lunak interaktif, yang dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep sains dengan lebih baik dan menumbuhkan minat mereka

pada ilmu pengetahuan.³⁶

3. Pembelajaran Instegratif

a. Pengertian Pembelajaran Integratif

Model pembelajaran integratif adalah suatu model pembelajaran yang bersifat induktif secara konseptual berdasar pada aliran konstruktivis dalam hal belajar. Menurut pandangan konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksikan makna dengan cara mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, pengertiannya menjadi berkembang.

Pembelajaran model integratif terkait erat dengan model induktif dalam hal struktur dan pelaksanaan. Perbedaan mendasar antara kedua model tersebut terkait dengan topik yang diajarkan untuk masing- masing model. Untuk model induktif didesain untuk mengajarkan topik- topik tertentu dalam bentuk konsep, generalisasi, prinsip, dan aturan- aturan akademik, sedangkan model integratif didesain untuk mengajarkan kombinasi topik-topik itu yang berbentuk isi yang luas, mengorganisasi anatomi pengetahuan.

Pembelajaran integratif sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar dan melibatkan beberapa bidang studio untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran integratif, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pegamatan langsung dan meghubungkanya dengan konsep lain yang mereka pahami. Pemebelajaran integratif akan terjadi jika kejadian yang wajar atau eksplorasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan kurikulaum. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut, peserta didik akan mempelajari

³⁶ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu* (Jakarta: Depdiknas, 2016), h. 135.

materi ajar dan proses materi ajar beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan.

Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa sebagai pemacu dalam pelaksanaan pembelajaran integratif adalah melalui eksplorasi topik. Dalam eksplorasi topik diangkatlah suatu tema tertentu. Kegiatan pembelajaran berlangsung disekitar tema kemudian baru membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema.

b. Landasan Pembelajaran Integratif

Sebagai suatu proses, pembelajaran integratif/terpadu memiliki landasan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pola pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memberikan keleluasan pada peserta didik, baik secara individual, maupun kelompok. Peserta didik dapat aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.³⁷

Kedua, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermanaknaan. Pembelajaran integratif/terpadu akan membentuk semacam jalinan antar tema yang dimiliki peserta didik sehingga akan berdampak pada kebermanaknaan dari materi yang dipelajari. Kebermanaknaan ini akibat dari peserta didik akan belajar tema-tema yang saling berkaitan dengan mata pelajaran lain.

Ketiga, belajar melalui pengalaman langsung. Pada pembelajaran integratif/terpadu ini peserta didik diprogramkan terlibat langsung dalam konsep dan prinsip yang dipelajari, dan memungkinkan peserta didik belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Dengan demikian, peserta didik memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami.

Keempat, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata. Pada pembelajaran integratif/terpadu ini dikembangkan pendekatan discovery inquiry yang

³⁷ Abd Kadir, *Pembelajaran Integratif* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2014), h. 33.

melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat dan kemampuan peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi.

Kelima, syarat dengan muatan keterkaitan. Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus.

c. Prinsip Pembelajaran Integratif

Menurut Depdikbud dalam Ujang Sukardi, prinsip model pembelajaran integratif/terpadu adalah sebagai berikut:

Pertama, holistik, di mana dalam pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami suatu fenomena dari segala sisi, suatu fenomena akan menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran, diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

Kedua, bermakna, yakni pengkajian suatu fenomena dengan banyak membentuk jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan menghasilkan schemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Ketiga, otentik, di mana pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya. Dengan banyak belajar sendiri, maka informasi yang diperoleh akan lebih otentik.

Keempat, aktif, yakni pembelajaran terpadu menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga terus-menerus akan termotivasi untuk belajar.

Dari beberapa karakteristik pembelajaran integratif tersebut di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran integratif lebih memperkuat pemahaman pikiran peserta didik akan materi pelajaran, belajar lebih merupakan suatu proses aktif, menjadikan hasil pembelajaran tidak terkotak-kotak dengan pengetahuan lain yang selama ini diterima di lingkungannya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran adalah pengetahuan peserta didik lebih otentik, jauh dari verbalisme.

d. Aspek-aspek pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai elemen dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih holistik dan efektif. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan: pendidik (guru), peserta didik (peserta didik), dan media belajar.

1) Pendidik

Sebagai seorang pendidik integratif, keberhasilan guru sangat bergantung pada tiga aspek kunci: pengetahuan interdisipliner, kreativitas, dan kolaborasi. Guru tersebut memiliki pemahaman luas tentang berbagai disiplin ilmu dan metode pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan konten dari berbagai mata pelajaran, membentuk ikatan yang kuat antara konsep-konsep yang berbeda, dan akhirnya menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan holistik bagi para peserta didik. Selain itu, kreativitas mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi kunci penting. Dengan menerapkan beragam strategi dan teknik pengajaran, guru integratif mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam, mempertimbangkan preferensi individu, dan memicu minat peserta didik terhadap pembelajaran.

2) Peserta didik

Pembelajaran integratif membentuk landasan penting dalam pengembangan

intelektual dan keterampilan. Para peserta didik diajak untuk melatih kemampuan berpikir kritis dengan menghubungkan informasi dari berbagai sumber. Ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan implikasi yang mungkin terlewatkan jika informasi tersebut dilihat secara terpisah. Di samping itu, peserta didik juga didorong untuk menjadi mandiri dalam pembelajaran. Mereka belajar untuk mengambil peran aktif dengan mencari informasi tambahan, mengaitkan konsep dari berbagai mata pelajaran, dan merumuskan pertanyaan yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam.

Kolaborasi juga menjadi nilai penting bagi para peserta didik dalam konteks pembelajaran integratif. Melalui kerja kelompok, mereka diajak untuk memecahkan masalah yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan. Keterlibatan dalam proses kolaboratif ini mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam lingkungan yang lebih luas dan menghargai kontribusi setiap anggota tim.

3) Media Belajar

Media belajar memiliki peran krusial dalam pembelajaran integratif. Materi belajar yang bersifat multidisipliner menjadi kunci, karena mencakup aspek-aspek dari berbagai disiplin ilmu. Studi kasus yang melibatkan berbagai aspek pengetahuan atau penggunaan contoh dunia nyata yang kompleks memungkinkan peserta didik untuk melihat keseluruhan gambaran dan menerapkan pemahaman mereka pada situasi nyata.

Dalam era teknologi, peran teknologi juga sangat signifikan dalam pendekatan pembelajaran integratif. Peserta didik dapat memanfaatkan perangkat teknologi untuk mengakses sumber daya yang berbeda dan memadukan informasi dari berbagai sumber. Terakhir, penggunaan media visual dan multimedia membantu peserta didik

memvisualisasikan hubungan kompleks antara konsep-konsep yang berbeda, memudahkan pemahaman dan menghidupkan materi pembelajaran.

Secara keseluruhan, dalam konteks pembelajaran integratif, pendidik (guru), peserta didik (peserta didik), dan media belajar berperan bersama-sama untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik, mendalam, dan relevan.

e. Model-model pembelajaran Integratif

Menurut Muhammad Fauzan Budiman, menyatakan bahwa model pembelajaran integrative memiliki 2 macam pembagian yakni :

- 1) Integratif Internal, merupakan kesinambungan yang terjalin antar bahan pengajaran itu sendiri, seperti ketika mata pelajaran Bahasa, yang mana selain berfokus pada aspek membaca akan tetapi dalam waktu bersamaan bisa dikaitkan dengan kegiatan mendengarkan.
- 2) Integratif Eksternal, merupakan kesinambungan yang terjalin antar bidang studi yang lain, seperti mata pelajaran Al Qur'an Hadits dengan Sains dengan tema ayat-ayat Kauniyah atau tentang alam semesta yang mana disini guru bisa meminta peserta didik untuk mencari fakta-fakta ilmiah saintifik dari berbagai sumber referensi yang valid dan berkaitan dengan ayat atau pun hadits yang ada, berlaku pula sebaliknya.³⁸

f. Metode Pembelajaran Integratif

Pembelajaran Integratif memiliki suatu tema aktual, dekat dengan dunia peserta didik dan ada kaitanya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Pengajaran integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat menggunakan tema secara bermakna.

³⁸ Trianto, *Model pembelajaran terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) h, 37-38.

Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum. Tapi ingat, penyajian materi pengayaan seperti itu perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

Pembelajaran integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran integratif harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam suatu tema perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

g. Langkah-langkah interegrasi pembelajaran

Integrasi pembelajaran merujuk pada penggabungan atau penyatuan materi atau konsep pembelajaran yang berbeda dalam suatu aktivitas atau proyek yang koheren dan bermakna bagi peserta didik. Berikut ini adalah beberapa langkah-langkah integrasi pembelajaran yang dapat dilakukan

- 1) Identifikasi topik atau proyek yang tepat: Mulailah dengan memilih topik atau proyek yang menarik dan bermakna bagi peserta didik, dan yang mencakup beberapa disiplin ilmu atau topik yang berbeda.
- 2) Identifikasi keterkaitan antara topik atau proyek: Selanjutnya, identifikasi keterkaitan antara topik atau proyek tersebut dan pertimbangkan cara-cara untuk menggabungkan atau menyatukan konsep dari disiplin ilmu yang berbeda.
- 3) Rancang aktivitas pembelajaran yang terintegrasi: Buatlah rencana pembelajaran yang terintegrasi yang mencakup beberapa aspek, seperti teks bacaan, diskusi, tugas-tugas kelompok, proyek-proyek, atau

presentasi.

- 4) Evaluasi hasil belajar peserta didik: Evaluasi hasil belajar peserta didik dari aktivitas pembelajaran yang terintegrasi, dengan mempertimbangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan dari peserta didik.
- 5) Refleksi: Terakhir, refleksikan hasil dari aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dan pertimbangkan cara-cara untuk meningkatkan dan mengembangkan model pembelajaran terintegrasi di masa depan.

Para pendidik dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan bermakna dari konsep-konsep yang berbeda dalam pembelajaran, dan juga membantu mereka membangun keterampilan belajar seumur hidup.

h. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Integratif

1) Kelebihan

Tipe Integratif (*integrated*) ini memiliki kelebihan, yaitu :

- a) Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga peserta didik, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang.
- b) Memotivasi peserta didik dalam belajar.
- c) Tipe integratif juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

2) Kekurangan

Kekurangan tipe intergratif ini antara lain :

- a) Terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan
- b) Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh
- c) Tipe ini memerlukan tim bidang studi, baik dalam Perencanaannya maupun pelaksanaannya
- d) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing- masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

C. Kerangka Konseptual

Terdapat beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang sadar dan terencana untuk membantu anak didik mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. Proses ini adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik, bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam.

Pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, strategi, metode, dan media pembelajaran, tetapi juga untuk menciptakan kondisi belajar yang baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidik memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran dengan menciptakan suasana mendukung di lingkungan pendidikan dan menjalankan tugas di kelas secara maksimal untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif memungkinkan hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian utama (insan kamil). Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati, dan akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Keterkaitan penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an dan ilmu sains merujuk pada usaha mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah modern mengenai asal-usul dan perkembangan Bumi. Al-Qur'an, yang diwahyukan lebih dari 1400 tahun yang lalu, mengandung ayat-ayat yang secara mengejutkan selaras dengan temuan ilmiah mengenai penciptaan dan evolusi alam semesta.

2. Integrasi Pembelajaran Sains

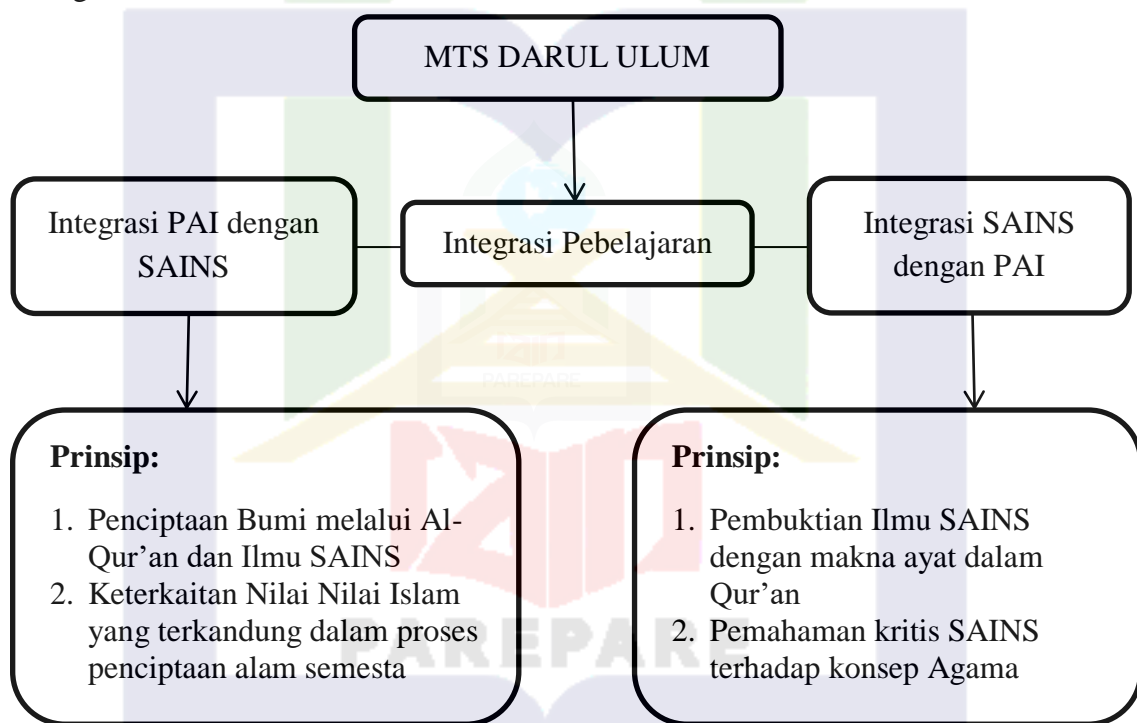
Pembelajaran Sains adalah proses interaksi antara komponen-komponen seperti pendidik, peserta didik, serta alat atau media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan. Karena struktur kognitif anak-anak berbeda dengan ilmuwan, perlu adanya penyesuaian sesuai tahap perkembangan kognitif mereka dalam keterampilan proses Sains.

Pembelajaran harus dilihat sebagai rangkaian upaya guru untuk membuat peserta didik belajar, memahami kegunaan pelajaran Sains, dan merasakan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Sains, sebagai cabang ilmu yang fokus pada alam dan proses di dalamnya, memerlukan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan praktis dan langsung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran ini bertujuan membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang alam sekitar melalui eksplorasi dan pengetahuan ilmiah. Pembuktian ilmu Sains dengan makna ayat dalam

Qur'an merujuk pada pendekatan yang mengaitkan temuan-temuan ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini bertujuan untuk menunjukkan keselarasan antara wahyu Ilahi dan ilmu pengetahuan modern.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.³⁹ Untuk memudahkan penelitian ini penulis membuat skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)* (Alfabeta: Bandung, 2012), h. 93.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ialah jenis penelitian lapangan atau field Research yang mana peneliti turun ke lapangan untuk melakukan pengolahan data serta mengambil seluruh informasi yang terkait dengan penelitian. Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti seperti apa gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta/narasumber penelitian atau partisipasi dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif descriptive berdasarkan dengan pertimbangan penulis, bahwa judul skripsi ini mengandung dua rumusan pertanyaan yang menuntut peneliti untuk secara mendalam memahami suatu problem lapangan.

Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai dengan focus penelitian yang telah tersusun dan dapat mengenal lebih dekat menjalin hubungan dengan subjek penelitian (responden) serta berusaha memahami keadaan subjek dalam penggalan informasi atau data yang diperlukan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang yang berlokasi di JL. Poros Barugae, kec Lanrisang, kab Pinrang, Sulawesi selatan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 45 hari.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sebagai hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian. Fokus penelitian inilah yang nantinya akan berfungsi memberi batas hal-hal yang akan peneliti teliti. Penelitian ini berfokus pada integrasi Pembelajaran Agama Islam dengan pembelajaran Sains dan Integrasi Pembelajaran Sains dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang dalam proses pembelajaran di Kelas.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data saya peroleh dari lapangan. Sedangkan sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder Sedangkan sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti. Data primer pada penelitian ini yaitu data data yang didapatkan langsung dari narasumber seperti hasil wawancara dan observasi berkaitan dengan RPP, Silabus dan metode pembelajaran yang digunakan baik itu pada saat pembelajaran PAI maupun SAINS.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk

Laporan, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Peraturan perundang-undangan.⁴⁰ Dengan informasi yang di dapatkan dari pihak-pihak yang memahami/mengetahui permasalahan ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal dengan beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain adalah : wawancara, observasi, studi dokumentasi.⁴¹

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku serta landasan suatu sistem tersebut. Definisi di atas menyiratkan bahwa observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan.⁴²

Peneliti akan melakukan observasi kepada Guru dan peserta didik didalam kelas, observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipan dan observasi aktivitas pembelajaran, observasi dilakukan di kelas pembelajaran PAI dan kelas pembelajaran SAINS untuk mengetahui perbandingan dan integrasi antyara pembelajaran PAI dan SAINS.

⁴⁰ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Cet.I; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 57.

⁴¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 15.

⁴² Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, h. 131.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴³ Narasumber yang akan diwawancara adalah Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru Mata Pelajaran Sains, Peserta didik dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang pandangannya terkait dengan integrasi pembelajaran PAI dan SAINS yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya yang ada hubungannya dengan topik pembahasan yang diteliti.⁴⁴ Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa kamera dan perekam suara untuk mengambil gambar atau audio pada saat proses wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Guru PAI dan Guru Sains. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada analisis jurnal ilmiah yang terkait dengan pembelajaran PAI - Sains. Dokumen-dokumen yang telah diteliti mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di bidang PAI - Sains. Selain itu, analisis juga melibatkan penilaian terhadap relevansi dan kualitas literatur yang digunakan dalam dokumen-dokumen tersebut. Dokumen yang akan diteliti terkait dengan integrasi yaitu modul pembelajaran yang digunakan oleh Guru, RPP Pembelajaran, serta sumber belajar

⁴³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, h. 29.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 231.

lainnya baik itu guru PAI maupun Guru Sains (IPA).

F. Uji Keabsahan Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data adalah suatu tingkat ukura kebenaran atas data yang telah dihimpun dan kecocokan data antara konsep penelitian dengan hasil penelitian. Mengingat data yang terkumpul merupakan data yang sifatnya kualitatif, maka dalam menganalisis datanya digunakan analisis deskriptif. Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan pengujian data triangulasi.

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. triangulasi sebagai metodologi penelitian telah digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam triangulasi sumber, peneliti akan berusaha membandingkan data dari hasil Guru PAI dan Guru Sains pada kepala sekolah.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data dapat diperiksa melalui Wawancara, Observasi, dan catatan. Jika teknik pengujian data plausibility menghasilkan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan untuk memastikan data mana yang dianggap benar setelah dilakukan wawancara di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang.

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan Wawancara, Observasi atau teknik lain pada saat telah melakukan wawancara di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interviu serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau dapat dari lapangan.⁴⁵

Patton menyatakan bahwa: Dalam penelitian ini digunakan studi kasus kualitatif, sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Langkahnya yaitu menelaah seluruh data yang ada, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses komunikasi sehingga datanya sudah jenuh.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti mengambil

⁴⁵Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 209-210.

bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh dengan demikian data yang ditelaah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan dengan demikian hal ini akan memudahkan peneliti dalam menentukan data apa saja yang harus dikumpulkan.

2. Penyajian Data/Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah disainshami tersebut serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan terkait dengan integrasi pembelajaran agama Islam dengan pembelajaran sains di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, adapun beberapa tahapan penelitian yang dilakukan yaitu observasi dimana penelitian mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru SAIN dan PAI. Sedangkan tahapan selanjutnya yaitu wawancara, adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu Guru PAI, Guru SAINS, peserta didik dan Kepala Sekolah. Berikut hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian ini:

1. Integrasi pembelajaran Agama Islam dengan pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini integrasi antara pembelajaran Agama Islam dan pembelajaran Sains menjadi sangat relevan sebagai bentuk pendidikan yang menyeimbangkan antara iman, ilmu dan amal. Beberapa pertanyaan terkait dengan bagaimana pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan pembelajaran Agama Islam dengan pembelajaran Sains di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah:

Pendekatan yang kami gunakan di madrasah ini adalah pendekatan tematik dan kontekstual. Artinya, kami tidak mengajarkan agama Islam secara terpisah dari kenyataan ilmiah yang dipelajari peserta didik, tetapi justru kami mengaitkannya. Misalnya, ketika peserta didik belajar tentang penciptaan manusia dalam pelajaran IPA, kami langsung menghubungkannya dengan QS. Al-Mu'minun ayat 12-14, yang menjelaskan proses penciptaan manusia dari setetes air hingga menjadi janin yang ditiupkan ruh. Kami ingin peserta didik tidak hanya

memahami proses biologis secara ilmiah, tetapi juga menyadari bahwa semua itu adalah bentuk kebesaran Allah. Kami juga menerapkan pendekatan reflektif, yakni setelah peserta didik belajar sains, mereka diminta merefleksikan hikmah dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terkandung di dalamnya.⁴⁶

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran Agama Islam dan Sains dilakukan melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Guru tidak mengajarkan agama secara terpisah dari ilmu pengetahuan, tetapi justru mengaitkannya agar peserta didik dapat melihat keterkaitan antara ilmiah dan nilai-nilai keimanan. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari proses penciptaan manusia dalam pelajaran IPA, materi tersebut diintegrasikan dengan kandungan QS. Al-Mu'minun ayat 12–14, yang menjelaskan tahapan penciptaan manusia dari segumpal air hingga ditiupkan ruh. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami proses biologis secara ilmiah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan reflektif, di mana peserta didik diajak untuk merenungkan hikmah dan kekuasaan Allah setelah mempelajari konsep-konsep sains, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna secara spiritual dan intelektual.

Hasil wawancara lainnya dari Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah yaitu:

Kami menggunakan pendekatan integratif dan berbasis nilai. Jadi, ketika ada materi sains seperti sistem pernapasan, sistem tata surya, atau ekosistem, kami mencari keterkaitan dengan ajaran Islam. Kami juga sering mengajak kolaborasi dengan guru IPA untuk membuat proyek pembelajaran yang bisa menggabungkan nilai-nilai keislaman. Misalnya, saat ada tugas membuat maket tata surya, peserta didik diminta menyertakan kutipan ayat yang relevan tentang

⁴⁶ Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

ciptaan Allah. Hal ini membuat peserta didik menyadari bahwa setiap fenomena alam tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena kehendak Allah.⁴⁷

Hasil wawancara lanjutan dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah menunjukkan bahwa pendekatan integrasi pembelajaran Agama Islam dan Sains juga dilakukan melalui pendekatan integratif dan berbasis nilai. Guru berupaya mencari keterkaitan antara materi sains seperti sistem pernapasan, tata surya, atau ekosistem dengan ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diterapkan secara praktis melalui kolaborasi antar guru, khususnya dengan guru IPA, dalam pembuatan proyek pembelajaran bersama. Salah satu contohnya adalah saat peserta didik diberi tugas membuat maket tata surya, mereka juga diminta menyertakan kutipan ayat Al-Qur'an yang relevan mengenai ciptaan Allah. Dengan cara ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa fenomena alam bukanlah sekadar hasil proses ilmiah semata, melainkan manifestasi dari kehendak dan kekuasaan Allah. Pendekatan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual merupakan dua hal yang saling melengkapi dalam memahami kehidupan.

Hasil wawancara lainnya dilakukan dengan Guru SAIN MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah yaitu:

Sebagai guru sains, saya bekerja sama dengan guru PAI dalam menyusun rencana pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif dan kontekstual. Ketika saya mengajarkan topik-topik seperti fotosintesis, sistem tata surya, atau hukum Newton, saya membuka ruang untuk diskusi tentang bagaimana fenomena-fenomena ini menjadi bukti kekuasaan Allah. Misalnya, saat membahas gaya gravitasi, saya menyampaikan bahwa keseimbangan bumi di tempatnya adalah bagian dari sunnatullah—hukum yang Allah tetapkan di alam semesta. Kami juga sering menayangkan video pembelajaran yang disertai refleksi keagamaan agar peserta didik bisa mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai Islam.⁴⁸

Hasil wawancara dengan Guru Sains di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah

⁴⁷ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

⁴⁸ Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran Sains dan Agama Islam dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan kontekstual. Guru Sains secara aktif bekerja sama dengan Guru PAI dalam menyusun rencana pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai keislaman. Dalam pembahasan materi seperti fotosintesis, tata surya, atau hukum Newton, guru membuka ruang diskusi untuk menunjukkan bahwa fenomena-fenomena alam tersebut merupakan bukti dari kekuasaan Allah. Sebagai contoh, ketika membahas gaya gravitasi, guru menekankan bahwa keseimbangan bumi dalam posisinya adalah bagian dari *sunnatullah*, yaitu hukum-hukum alam yang ditetapkan oleh Allah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video yang disertai dengan refleksi keagamaan juga menjadi strategi untuk membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan pemahaman spiritual. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap sains, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari cara mengenali dan mengagumi ciptaan Allah.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan apa motivasi dari integrasi yang dilakukan, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah:

Motivasi utama kami adalah untuk menanamkan nilai tauhid dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam ilmu pengetahuan. Banyak anak sekarang yang menganggap bahwa agama dan sains itu dua hal yang bertentangan, padahal dalam Islam tidak demikian. Justru Islam sangat mendukung pencarian ilmu. Kami ingin peserta didik kami melihat ilmu bukan hanya sebagai alat untuk mencari pekerjaan, tetapi juga sebagai sarana ibadah. Jadi, dengan integrasi ini, kami berharap mereka bisa lebih menghargai ilmu pengetahuan sekaligus memperkuat iman mereka.⁴⁹

Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah mengungkapkan bahwa motivasi utama dari integrasi antara pembelajaran Agama Islam dan Sains adalah untuk menanamkan nilai tauhid dalam seluruh aspek

⁴⁹ Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Guru menyampaikan keprihatinannya terhadap pandangan sebagian peserta didik yang menganggap agama dan sains sebagai dua hal yang saling bertentangan, padahal dalam Islam, ilmu pengetahuan justru sangat didorong sebagai bagian dari ibadah dan penguatan iman. Oleh karena itu, integrasi ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai tujuan duniawi seperti pekerjaan, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih menghargai ilmu pengetahuan dan sekaligus memperkuat nilai-nilai keimanan dalam proses belajar mereka.

Hasil wawancara lainnya dari Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah yaitu:

Motivasi kami adalah ingin menghasilkan peserta didik yang memiliki akidah yang kuat dan akal yang sehat. Kami ingin mereka menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual. Dengan mengintegrasikan pelajaran agama dan sains, kami menanamkan pada peserta didik bahwa menuntut ilmu adalah bentuk ibadah,⁵⁰ dan memahami ciptaan Allah adalah bagian dari mengenal dan mencintai-Nya.

Hasil wawancara lanjutan dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah memperkuat motivasi integrasi pembelajaran Agama Islam dan Sains yang telah disampaikan sebelumnya. Guru menegaskan bahwa tujuan utama dari integrasi ini adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akidah yang kuat dan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui penggabungan antara pelajaran agama dan sains, peserta didik diajarkan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan juga merupakan bentuk ibadah. Dengan memahami fenomena alam sebagai ciptaan Allah, peserta didik diarahkan untuk mengenal dan mencintai-Nya, sehingga proses belajar menjadi sarana pembinaan karakter yang utuh, yang menggabungkan kekuatan akal dan keimanan

⁵⁰ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*

dalam diri mereka

Hasil wawancara lainnya dilakukan dengan Guru SAIN MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah yaitu:

Motivasi saya adalah agar sains tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral atau sekadar produk Barat. Saya ingin peserta didik memahami bahwa banyak ilmuwan muslim yang telah berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan mengintegrasikan nilai agama, peserta didik jadi lebih menghargai ilmu dan merasa bahwa apa yang mereka pelajari bukan hanya untuk dunia, tapi juga untuk akhirat. Ini menjadi dorongan bagi mereka untuk belajar lebih sungguh-sungguh.⁵¹

Hasil wawancara dengan Guru Sains di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah menunjukkan bahwa motivasi integrasi pembelajaran Sains dan Agama Islam juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengubah cara pandang peserta didik terhadap ilmu pengetahuan. Guru menyampaikan bahwa sains sering dipandang sebagai sesuatu yang netral atau bahkan identik dengan budaya Barat, padahal dalam sejarah, banyak ilmuwan muslim yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, melalui integrasi nilai-nilai agama, guru ingin menanamkan pemahaman bahwa ilmu bukan hanya bermanfaat untuk kehidupan dunia, tetapi juga memiliki nilai ibadah dan orientasi akhirat. Dengan perspektif ini, peserta didik diharapkan dapat lebih menghargai ilmu, merasa termotivasi, dan belajar dengan kesungguhan karena menyadari bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki makna spiritual dan tujuan yang lebih luas dalam kehidupan.

Pertanyaan selanjutnya bagaimana peran Agama Islam dalam memperkaya pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep Sains, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah:

Agama Islam memiliki peran yang sangat besar dalam memperkaya pemahaman peserta didik terhadap sains. Al-Qur'an sendiri penuh dengan ayat-ayat kauniyah yang mendorong manusia untuk berpikir tentang alam semesta. Misalnya, ketika peserta didik belajar tentang rotasi bumi atau fenomena siang dan malam, kami

⁵¹ Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

ajak mereka merenungkan QS. Yasin ayat 37-40 yang berbicara tentang matahari dan bulan yang berjalan pada orbitnya masing-masing. Dari situ, peserta didik menjadi lebih paham bahwa apa yang mereka pelajari di sains sebenarnya sudah disebutkan dalam Al-Qur'an berabad-abad lalu. Ini menumbuhkan kekaguman mereka terhadap Islam dan membuat mereka belajar sains dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi.⁵²

Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah menunjukkan bahwa Agama Islam berperan sangat signifikan dalam memperkaya pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep sains. Guru menekankan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak ayat kauniyah yang mendorong manusia untuk berpikir dan merenungi alam semesta. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari konsep rotasi bumi atau fenomena siang dan malam, mereka diajak untuk mengaitkannya dengan QS. Yasin ayat 37-40 yang menjelaskan tentang matahari dan bulan yang berjalan di orbit masing-masing. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep ilmiah dari sisi logika dan teori, tetapi juga menyadari bahwa pengetahuan tersebut telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an sejak berabad-abad lalu. Hal ini membangkitkan kekaguman peserta didik terhadap kebesaran ajaran Islam serta meningkatkan semangat dan rasa ingin tahu mereka dalam mempelajari sains sebagai bagian dari upaya mengenal tanda-tanda kekuasaan Allah.

Hasil wawancara dari Guru PAI juga menjelaskan bahwa:

Agama Islam memberi konteks moral dan spiritual pada sains. Kami sering katakan kepada peserta didik bahwa mempelajari ilmu-ilmu alam tidak hanya untuk mendapatkan nilai atau lulus ujian, tetapi juga untuk mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah. Dalam Islam, ilmu tidak bebas nilai; ia harus diarahkan untuk kebaikan. Jadi, ketika peserta didik belajar tentang siklus air, mereka juga kami ajak berdiskusi tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk amanah dari Allah. Itu memperkaya pemahaman mereka karena mereka tidak hanya mengerti secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran tanggung jawab terhadap alam.⁵³

Hasil wawancara lanjutan dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah

⁵² Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*

⁵³ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

menegaskan bahwa Agama Islam tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap sains dari sisi intelektual, tetapi juga memberikan konteks moral dan spiritual. Guru menjelaskan bahwa dalam Islam, ilmu tidak bersifat netral atau bebas nilai, melainkan harus diarahkan untuk kebaikan. Oleh karena itu, peserta didik diajak untuk memandang pembelajaran sains, seperti mempelajari siklus air, bukan hanya sebagai materi akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah dan menumbuhkan tanggung jawab moral. Diskusi mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah merupakan bagian dari pendekatan ini.

Hasil wawancara lainnya dilakukan dengan Guru SAIN MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah yaitu:

Dari pengalaman saya mengajar, saya melihat bahwa peserta didik menjadi lebih antusias jika pembelajaran dikaitkan dengan agama. Misalnya, saat belajar tentang proses hujan, kami hubungkan dengan QS. Ar-Rum ayat 48. Ketika melihat ayat itu, peserta didik merasa bahwa ilmu yang mereka pelajari bukan hal asing bagi Islam. Ini membuat mereka merasa lebih dekat dengan pelajaran dan lebih menghargai betapa sempurnanya ciptaan Allah. Jadi, agama Islam memberikan dimensi spiritual dan emosional dalam belajar sains, yang memperdalam pemahaman mereka secara menyeluruh.⁵⁴

Hasil wawancara dengan Guru Sains di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah menunjukkan bahwa integrasi antara Agama Islam dan pembelajaran sains memberikan dampak positif terhadap antusiasme dan pemahaman peserta didik. Guru menjelaskan bahwa ketika materi sains dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti proses turunnya hujan yang dihubungkan dengan QS. Ar-Rum ayat 48, peserta didik menunjukkan minat yang lebih besar. Mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari bukan sesuatu yang asing dalam Islam, melainkan telah dijelaskan dalam kitab suci. Hal ini menciptakan kedekatan emosional dan spiritual peserta didik terhadap pelajaran, serta menumbuhkan rasa kagum terhadap kesempurnaan ciptaan Allah. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bisakah Anda memberikan contoh konkret

⁵⁴ Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

bagaimana konsep Agama Islam diintegrasikan dalam pembelajaran Sains, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah:

Tentu, salah satu contoh paling konkret yang sering kami gunakan adalah saat peserta didik belajar tentang proses penciptaan manusia dalam pelajaran IPA. Kami mengintegrasikannya dengan penjelasan dari Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14, yang menggambarkan proses kejadian manusia dari tanah, air mani, menjadi segumpal darah (alaqah), lalu menjadi segumpal daging (mudghah), hingga akhirnya ditiupkan ruh. Ayat tersebut kami kaitkan langsung dengan materi perkembangan janin dalam rahim yang dipelajari di IPA. Selain itu, saat membahas topik astronomi, seperti rotasi dan revolusi bumi, kami hubungkan dengan QS. Yasin ayat 40, yang menyebutkan bahwa matahari dan bulan berjalan pada orbitnya masing-masing. Ini menunjukkan bahwa konsep-konsep ilmiah telah lebih dahulu dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hal ini kami jadikan bahan diskusi dan refleksi peserta didik, agar mereka melihat bahwa ilmu pengetahuan dan agama saling menguatkan.⁵⁵

Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah memberikan contoh konkret bagaimana konsep Agama Islam diintegrasikan dalam pembelajaran Sains. Salah satu contoh yang paling sering digunakan adalah saat pembelajaran tentang proses penciptaan manusia dalam mata pelajaran IPA, di mana guru mengaitkan materi tersebut dengan penjelasan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 yang menggambarkan tahapan penciptaan manusia mulai dari tanah, air mani, segumpal darah (alaqah), segumpal daging (mudghah), hingga ditiupkan ruh. Ayat ini langsung dihubungkan dengan materi perkembangan janin dalam rahim yang dipelajari secara ilmiah. Selain itu, ketika membahas topik astronomi seperti rotasi dan revolusi bumi, guru mengaitkannya dengan QS. Yasin ayat 40 yang menjelaskan bahwa matahari dan bulan berjalan pada orbit masing-masing. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik secara ilmiah, tetapi juga mendorong mereka melakukan diskusi dan refleksi agar dapat menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan agama saling menguatkan satu sama lain.

Hasil wawancara lainnya dari Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah:

⁵⁵ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

Salah satu materi yang sangat mudah diintegrasikan adalah tentang struktur dan fungsi organ tubuh manusia. Saat membahas sistem pernapasan, saya mengaitkannya dengan QS. Az-Zumar ayat 42 yang menyebutkan tentang Allah yang memegang jiwa saat tidur dan saat wafat. Ini menjadi pintu masuk untuk membahas fungsi paru-paru dan pentingnya oksigen dalam kehidupan. Contoh lainnya saat membahas alam semesta, kami mengajak peserta didik melihat keajaiban penciptaan langit tanpa tiang sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman ayat 10. Ayat ini kami sandingkan dengan penjelasan ilmiah tentang gravitasi dan orbit benda langit.⁵⁶

Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah menambahkan contoh konkret integrasi pembelajaran Agama Islam dengan sains, khususnya dalam materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia. Saat membahas sistem pernapasan, guru mengaitkan materi tersebut dengan QS. Az-Zumar ayat 42 yang menyebutkan bahwa Allah memegang jiwa saat tidur dan wafat. Ayat ini menjadi titik awal untuk menjelaskan fungsi paru-paru dan pentingnya oksigen bagi kehidupan manusia secara ilmiah. Selain itu, dalam pembahasan tentang alam semesta, guru mengajak peserta didik merenungkan keajaiban penciptaan langit tanpa tiang yang disebutkan dalam QS. Luqman ayat 10, yang kemudian disandingkan dengan penjelasan ilmiah mengenai gravitasi dan orbit benda langit.

Hasil wawancara lainnya dari Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah:

Contoh konkret yang biasa saya lakukan adalah saat mengajar materi tentang siklus air atau daur hidrologi. Saya mengaitkannya dengan QS. Ar-Rum ayat 48 yang menyebutkan bagaimana Allah menggerakkan angin, mengangkat awan, dan menurunkan hujan. Saya tunjukkan kepada peserta didik bahwa proses ilmiah seperti evaporasi, kondensasi, dan presipitasi sebenarnya sudah disebutkan dalam Al-Qur'an, hanya bahasanya berbeda. Contoh lain, ketika membahas sistem peredaran darah, saya kaitkan dengan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Allah, sesuai dengan prinsip dalam Islam bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari ibadah. Kami juga sering menyebut istilah 'tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta' saat mengkaji fenomena alam, agar peserta didik melihat bahwa sains bukan sekadar logika, tetapi juga sarana memahami kekuasaan Tuhan.⁵⁷

Hasil wawancara dengan Guru Sains MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah

⁵⁶ Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*

⁵⁷ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

memberikan contoh konkret integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains, khususnya pada materi siklus air atau daur hidrologi. Guru mengaitkan proses ilmiah seperti evaporasi, kondensasi, dan presipitasi dengan QS. Ar-Rum ayat 48 yang menjelaskan bagaimana Allah menggerakkan angin, mengangkat awan, dan menurunkan hujan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fenomena ilmiah sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an meskipun dengan bahasa yang berbeda. Selain itu, saat membahas sistem peredaran darah, guru mengaitkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Allah, menekankan bahwa menjaga kesehatan juga merupakan bentuk ibadah dalam Islam.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana efeknya pada pemahaman peserta didik, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah:

Dampaknya sangat positif. Peserta didik menjadi lebih antusias dan tidak merasa bahwa belajar agama hanya tentang ibadah mahdhah seperti salat atau puasa. Mereka melihat bahwa Islam ternyata juga membahas hal-hal ilmiah secara mendalam. Pemahaman mereka terhadap konsep-konsep sains menjadi lebih utuh karena mereka tidak hanya belajar dari sisi teori ilmiah saja, tetapi juga dari perspektif keimanan. Misalnya, saat belajar tentang proses fotosintesis, mereka tidak hanya memahami proses kimianya, tapi juga menyadari bahwa pohon dan tumbuhan adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki fungsi penting dalam keseimbangan alam. Ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepekaan spiritual dalam diri mereka.⁵⁸ Mereka belajar untuk tidak merusak alam karena alam adalah amanah Allah.

Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Agama Islam dengan sains memberikan dampak yang sangat positif terhadap pemahaman peserta didik. Peserta didik menjadi lebih antusias dalam belajar karena mereka menyadari bahwa Islam tidak hanya membahas ibadah mahdhah seperti salat atau puasa, tetapi juga membahas aspek ilmiah secara mendalam. Pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep sains

⁵⁸ Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

menjadi lebih utuh karena mereka belajar tidak hanya dari sudut pandang teori ilmiah, tetapi juga dari perspektif keimanan. Contohnya, saat mempelajari proses fotosintesis, peserta didik tidak hanya memahami proses kimia yang terjadi, tetapi juga menyadari bahwa tumbuhan adalah ciptaan Allah yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepekaan spiritual sehingga mereka terdorong untuk menjaga dan tidak merusak alam karena memahami bahwa alam adalah amanah dari Allah. Hasil wawancara lainnya dari Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah:

Saya melihat bahwa integrasi ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik secara menyeluruh. Mereka jadi lebih fokus dan tertarik karena materi tidak lagi bersifat kaku atau terlalu teoritis. Misalnya, ketika kami membahas fotosintesis, dan kemudian dikaitkan dengan ayat yang menyebutkan bahwa Allah menurunkan air dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, peserta didik langsung terhubung secara emosional dan spiritual. Hal ini menambah kedalaman pemahaman mereka.⁵⁹

Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah mengungkapkan bahwa integrasi antara pembelajaran Agama Islam dan sains sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih fokus dan tertarik karena materi yang disampaikan tidak lagi terasa kaku atau terlalu teoritis. Contohnya, saat mempelajari fotosintesis dan mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana Allah menurunkan air dari langit untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, peserta didik dapat terhubung secara emosional dan spiritual dengan materi tersebut. Keterkaitan ini memperdalam pemahaman mereka dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Hasil wawancara lainnya dari Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah:

Efeknya sangat terasa. Ketika peserta didik mempelajari sains dengan pendekatan integratif seperti ini, mereka terlihat lebih menghargai ilmu

⁵⁹ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

pengetahuan. Mereka tidak hanya menghafal rumus atau teori, tetapi juga merenungi makna dibalikinya. Misalnya, ketika mempelajari tentang tata surya dan keteraturan rotasi bumi, mereka terkesima karena hal itu sesuai dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan keteraturan langit dan bumi. Pemahaman mereka menjadi lebih luas dan mendalam, karena mereka tidak hanya mendapat pengetahuan, tetapi juga hikmah. Selain itu, peserta didik menjadi lebih sadar bahwa belajar adalah bagian dari ibadah, dan ini memotivasi mereka untuk lebih serius dalam belajar.⁶⁰

Hasil wawancara dengan Guru Sains MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah menunjukkan bahwa pendekatan integratif dalam pembelajaran sains memberikan dampak yang sangat positif bagi peserta didik. Dengan mengaitkan materi sains dengan nilai-nilai agama Islam, peserta didik tidak hanya sekadar menghafal rumus atau teori, tetapi juga merenungkan makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Misalnya, saat mempelajari tata surya dan keteraturan rotasi bumi, peserta didik merasa takjub karena hal tersebut sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan keteraturan alam semesta. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana guru-guru memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam pemahaman sains sehari-hari peserta didik, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah:

Kami berusaha konsisten dalam pendekatan yang bersifat aplikatif. Setiap kali kami mengaitkan sains dan agama, kami juga menekankan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah belajar tentang pentingnya air bagi kehidupan dan siklus air, kami kaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta tanggung jawab menjaga sumber daya air sebagai bagian dari amanah. Kami ajak peserta didik untuk membuat proyek kecil seperti kampanye hemat air atau menjaga kebersihan lingkungan. Kami juga menyisipkan muhasabah dalam diskusi kelas agar peserta didik merefleksikan sikap mereka terhadap alam ciptaan Allah. Selain itu, kami memberi tugas yang mengharuskan mereka menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik IPA tertentu. Dengan begitu, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi hafalan, tetapi juga hidup dalam aktivitas dan pemikiran mereka sehari-hari.⁶¹

⁶⁰ Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

⁶¹ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah menjelaskan bahwa guru-guru memastikan nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pendekatan yang aplikatif dan konsisten. Contohnya, setelah mempelajari materi seperti siklus air dan pentingnya air bagi kehidupan, mereka mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta menekankan tanggung jawab menjaga sumber daya air sebagai amanah dari Allah. Guru mengajak peserta didik melakukan proyek nyata seperti kampanye hemat air dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, mereka menyisipkan muhasabah (refleksi diri) dalam diskusi kelas untuk mendorong peserta didik mengevaluasi sikap mereka terhadap alam ciptaan Allah. Tugas yang diberikan juga melibatkan penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an terkait topik IPA tertentu, sehingga nilai-nilai Islam benar-benar hidup dan terinternalisasi dalam aktivitas serta pemikiran peserta didik sehari-hari.

Hasil wawancara lainnya dari Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah:

Kami selalu berusaha menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari pembiasaan. Dalam praktik pembelajaran, misalnya saat melakukan praktikum atau eksperimen, kami tanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab yang juga merupakan nilai dalam Islam. Kami juga membuat catatan harian pengamatan peserta didik yang bukan hanya menuliskan hasil eksperimen, tetapi juga refleksi mereka terhadap kebesaran ciptaan Allah. Saya bekerja sama dengan guru PAI untuk membuat tugas integratif, seperti membuat makalah kecil tentang keterkaitan antara hukum fisika dan keteraturan alam dalam Islam.⁶²

Hasil wawancara dari Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran, mereka berusaha menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari pembiasaan sehari-hari peserta didik. Misalnya, saat peserta didik melakukan praktikum atau eksperimen, guru menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab yang juga diajarkan dalam Islam. Selain itu, peserta didik diminta membuat catatan harian pengamatan yang tidak hanya berisi hasil eksperimen, tetapi

⁶² Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

juga refleksi tentang kebesaran ciptaan Allah. Guru PAI bekerja sama dengan guru sains untuk membuat tugas integratif, seperti makalah kecil yang menghubungkan hukum fisika dengan keteraturan alam menurut perspektif Islam.

Hasil wawancara lainnya dari Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah:

Salah satu cara kami adalah melalui kolaborasi antarguru, khususnya dengan guru PAI. Misalnya, kami menyusun rencana pembelajaran yang menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik sains yang sedang dipelajari. Lalu, kami dorong peserta didik untuk mengaitkan konsep itu dengan kebiasaan sehari-hari, seperti menjaga lingkungan, hemat energi, dan pola hidup sehat. Kami juga menanamkan akhlak dalam praktik sains seperti sikap teliti, jujur dalam melakukan eksperimen, bertanggung jawab terhadap alat laboratorium, dan bekerja sama dengan teman. Semua itu adalah nilai-nilai Islam yang diterapkan secara nyata. Kami ingin agar peserta didik tidak hanya tahu secara teori, tapi juga hidup dengan nilai-nilai itu dalam setiap aspek pembelajarannya.⁶³

Hasil wawancara dengan Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah memperlihatkan bahwa penerapan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sains dilakukan melalui kolaborasi erat antar guru, khususnya dengan guru PAI. Mereka bersama-sama menyusun rencana pembelajaran yang menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik sains yang dipelajari peserta didik. Selanjutnya, peserta didik didorong untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kebiasaan sehari-hari, seperti menjaga lingkungan, hemat energi, dan pola hidup sehat. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana sekolah mengatasi tantangan tersebut, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah:

Tentu ada beberapa tantangan yang kami hadapi dalam mengintegrasikan pembelajaran Agama Islam dan Sains. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep integrasi itu sendiri. Tidak semua guru memiliki latar belakang atau pelatihan khusus mengenai bagaimana cara mengaitkan dua disiplin ilmu ini secara harmonis. Selain itu, tantangan lainnya adalah kurikulum yang masih cenderung terpisah antara mata pelajaran agama dan sains, sehingga sulit untuk menemukan titik temu yang jelas dalam perencanaan pembelajaran.⁶⁴

⁶³ Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*

⁶⁴ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*

Hasil wawancara dengan Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah mengungkapkan beberapa tantangan utama dalam mengintegrasikan pembelajaran Agama Islam dan Sains. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep integrasi tersebut. Tidak semua guru memiliki latar belakang atau pelatihan khusus yang memadai untuk mengaitkan dua disiplin ilmu ini secara harmonis dan efektif. Hasil wawancara lainnya dari Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah:

Salah satu hambatan yang sering kami temui adalah keterbatasan referensi dan media pembelajaran yang mendukung integrasi. Misalnya, buku pelajaran PAI umumnya tidak membahas sains secara langsung, begitu juga sebaliknya. Jadi, kami harus kreatif mencari sendiri ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan dengan materi sains, atau sebaliknya mencari konsep sains yang bisa dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Itu membutuhkan waktu dan usaha ekstra.⁶⁵

Hasil wawancara lainnya dari Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah menjelaskan hambatan yang sering dihadapi dalam integrasi pembelajaran Agama Islam dan Sains, yaitu keterbatasan referensi dan media pembelajaran yang mendukung konsep tersebut. Buku pelajaran PAI biasanya tidak secara langsung membahas sains, begitu pula buku sains yang jarang mengaitkan materi dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, guru harus berinisiatif dan kreatif dalam mencari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan dengan materi sains, atau sebaliknya mencari konsep sains yang bisa dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Proses ini memerlukan waktu dan usaha ekstra, yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Hasil wawancara lainnya dari Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah:

Menurut saya, tantangan terbesar dalam mengintegrasikan sains dan agama adalah menjaga keseimbangan antara pendekatan ilmiah dan pendekatan spiritual. Di satu sisi, sains menekankan logika dan bukti empiris, sementara agama mengedepankan keimanan dan nilai-nilai spiritual. Mencari titik temu itu

⁶⁵ Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*

memang tidak selalu mudah, apalagi bila peserta didik sudah terbiasa memandang keduanya sebagai dua hal yang terpisah.⁶⁶

Hasil wawancara dari Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam mengintegrasikan sains dan agama adalah menjaga keseimbangan antara pendekatan ilmiah yang berfokus pada logika dan bukti empiris dengan pendekatan spiritual yang menekankan keimanan dan nilai-nilai moral. Guru tersebut menyatakan bahwa mencari titik temu antara dua pendekatan ini tidak selalu mudah, terutama karena banyak peserta didik sudah terbiasa memandang sains dan agama sebagai dua hal yang terpisah dan berdiri sendiri. Hal ini menjadi tantangan dalam membangun pemahaman yang holistik dan integratif di kalangan peserta didik.

2. Integrasi pembelajaran Sains dengan pembelajaran Agama Islam di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang

Integrasi pembelajaran Sains dengan pembelajaran Agama Islam di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang, Pinrang merupakan pendekatan pendidikan yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik bahwa antara ilmu sains dan agama bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memahami ciptaan Allah swt dan fenomena alam semesta. Pertanyaan berkaitan dengan bagaimana pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan pembelajaran Sains dengan pembelajaran Agama Islam di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah, berikut hasil wawancara dengan Guru PAI bahwa:

Pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan tematik dan kontekstual. Saat mengajarkan materi PAI, kami selalu mencari titik temu dengan konsep-konsep sains yang relevan. Misalnya, saat membahas tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dalam Al-Qur'an, kami mengaitkannya dengan fenomena alam seperti proses hujan, rotasi bumi, atau sistem tata surya. Ini membantu peserta didik memahami bahwa ilmu sains juga merupakan bagian dari ayat-ayat kauniyah

⁶⁶ Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

(tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta). Kami juga bekerja sama dengan guru sains untuk menyelaraskan materi yang sedang dibahas di kelas.⁶⁷

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa pendekatan yang digunakan dalam integrasi tersebut adalah pendekatan tematik dan kontekstual. Saat mengajarkan materi PAI, guru selalu mencari titik temu dengan konsep-konsep sains yang relevan. Misalnya, saat membahas tanda-tanda kekuasaan Allah dalam Al-Qur'an, materi tersebut dikaitkan dengan fenomena alam seperti proses hujan, rotasi bumi, atau sistem tata surya. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa ilmu sains merupakan bagian dari ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta. Narasumber lainnya menjelaskan bahwa:

Kami menggunakan pendekatan kolaboratif antar guru. Artinya, kami saling berkoordinasi dengan guru mapel umum, khususnya IPA, untuk mengetahui materi yang sedang mereka bahas, lalu kami sesuaikan dengan materi agama yang memiliki kaitan. Dalam pembelajaran, saya juga menggunakan pendekatan reflektif, di mana peserta didik diajak merenung tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dengan iman, sehingga mereka tidak hanya belajar konsep, tetapi juga hikmah di balik setiap ilmu.⁶⁸

Hasil wawancara dari narasumber lainnya menambahkan bahwa pendekatan yang digunakan juga bersifat kolaboratif antar guru. Para guru secara aktif berkoordinasi, khususnya antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran umum seperti IPA, untuk mengetahui materi yang sedang diajarkan dan menyesuaikannya dengan materi agama yang memiliki kaitan. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga diterapkan pendekatan reflektif, di mana peserta didik diajak untuk merenungkan hubungan antara ilmu pengetahuan dengan iman. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar konsep-konsep sains dan agama secara terpisah, tetapi juga memperoleh pemahaman hikmah di balik setiap ilmu yang mereka pelajari.

⁶⁷ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*

⁶⁸ Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

Berdasarkan penjelasan tersebut dijelaskan juga oleh Guru PAI bahwa:

Dalam pelajaran sains, saya berusaha memasukkan nilai-nilai agama melalui pendekatan integratif, misalnya saat membahas hukum alam, saya mengajak peserta didik untuk melihatnya sebagai bagian dari sunnatullah, yaitu ketetapan yang Allah ciptakan untuk mengatur alam. Saya juga sering mengutip ayat Al-Qur'an yang relevan untuk memperkuat penjelasan ilmiah, seperti ketika membahas penciptaan manusia, saya hubungkan dengan QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 tentang proses kejadian manusia. Pendekatan ini saya rasa sangat membantu menumbuhkan rasa takjub peserta didik terhadap ilmu dan agama secara bersamaan.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut Guru PAI juga menjelaskan bahwa dalam pelajaran sains berusaha memasukkan nilai-nilai agama melalui pendekatan integratif. Misalnya, saat membahas hukum alam, ia mengajak peserta didik untuk memandangnya sebagai bagian dari sunnatullah, yaitu ketetapan yang Allah ciptakan untuk mengatur alam semesta. Guru tersebut juga kerap mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan guna memperkuat penjelasan ilmiah. Contohnya, ketika membahas penciptaan manusia, materi tersebut dikaitkan dengan QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 yang menjelaskan proses kejadian manusia secara bertahap. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan mengapa integrasi ini dianggap penting, berikut hasil wawancara dengan Guru PAI bahwa:

Integrasi ini penting karena membantu peserta didik membentuk cara pandang holistik, bahwa semua ilmu berasal dari Allah. Ketika sains dan agama dipisahkan, peserta didik akan cenderung memisahkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, padahal dalam Islam semua ilmu bisa menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan integrasi, kami berharap peserta didik tidak hanya menjadi pintar secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan kesadaran spiritual.⁷⁰

Guru PAI menjelaskan bahwa integrasi antara pembelajaran Sains dan Agama Islam dianggap sangat penting karena membantu peserta didik membentuk cara pandang yang holistik terhadap ilmu pengetahuan. Ia menekankan bahwa semua ilmu

⁶⁹ Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

⁷⁰ Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*

pada dasarnya berasal dari Allah SWT, sehingga tidak seharusnya ada pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Jika kedua bidang ilmu tersebut dipisahkan, peserta didik cenderung memandangnya sebagai dua hal yang terpisah dan tidak saling berkaitan. Padahal, dalam perspektif Islam, seluruh ilmu dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan penerapan integrasi ini, guru berharap peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga berkembang dalam aspek akhlak dan kesadaran spiritual yang kuat. Pendekatan ini bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang utuh, yang mampu memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan sekaligus menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara lainnya menjelaskan bahwa:

Menurut saya, integrasi ini sangat penting untuk membangun karakter peserta didik. Sains tanpa nilai agama bisa menjadi kering dan bahkan bisa disalahgunakan. Tapi kalau sains dipahami dalam bingkai agama, maka peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, yang menggunakan ilmunya untuk kebaikan dan kemaslahatan umat. Pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tapi juga soal nilai dan moral.⁷¹

Guru menjelaskan bahwa integrasi pembelajaran Sains dan Agama Islam sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Ia menegaskan bahwa jika sains diajarkan tanpa disertai nilai-nilai agama, maka sains bisa menjadi kering, kurang bermakna, bahkan berpotensi disalahgunakan. Namun, ketika sains dipahami dan diajarkan dalam bingkai agama, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menggunakan ilmunya untuk kebaikan serta kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan karakter yang kuat pada peserta didik.

Pandangan Guru SAINS juga mendukung pernyataan tersebut bahwa:

⁷¹ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

Pentingnya integrasi ini karena dapat menjawab tantangan zaman. Peserta didik sekarang hidup di era informasi yang sangat cepat, mereka butuh bimbingan agar tidak hanya percaya pada data ilmiah, tapi juga memahami nilai spiritualnya. Sains bisa mengungkap banyak hal, tapi agama memberi makna pada pengetahuan itu. Jadi dengan integrasi, pembelajaran jadi lebih utuh dan tidak sekadar hafalan atau teori.⁷²

Guru SAINS menegaskan pentingnya integrasi antara pembelajaran Sains dan Agama Islam karena hal tersebut mampu menjawab tantangan zaman modern. Di era informasi yang serba cepat saat ini, peserta didik membutuhkan bimbingan agar tidak hanya percaya pada data ilmiah secara mekanis, tetapi juga mampu memahami nilai spiritual di balik pengetahuan tersebut. Sains memang dapat mengungkap berbagai fenomena dan fakta, namun agama memberikan makna dan konteks yang lebih mendalam terhadap ilmu tersebut. Dengan pendekatan integratif ini, proses pembelajaran menjadi lebih utuh, bermakna, dan tidak sekadar menghafal atau menguasai teori secara mekanis, melainkan juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri peserta didik.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana Sains dapat memberikan pandangan yang lebih luas terhadap pemahaman konsep-konsep Agama Islam, berikut hasil wawancara dengan Guru PAI bahwa:

Sains memberikan bukti nyata dari apa yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Misalnya, ketika membahas penciptaan alam semesta atau fenomena air hujan, sains membantu membuktikan kebenaran ayat-ayat tersebut. Hal ini memperkuat iman peserta didik, karena mereka melihat bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan yang jauh lebih dulu mengungkap banyak hal sebelum ilmu modern menemukannya. Ini menjadikan pemahaman agama lebih logis dan menyentuh hati.⁷³

Guru PAI menjelaskan bahwa sains berperan sebagai alat yang memberikan bukti nyata atas apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Contohnya, saat membahas penciptaan alam semesta atau fenomena air hujan, ilmu pengetahuan

⁷² Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

⁷³ Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

modern mampu memperkuat dan membuktikan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Dengan adanya dukungan dari fakta-fakta ilmiah, iman peserta didik menjadi semakin kuat karena mereka menyadari bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab suci yang berisi ajaran spiritual, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan yang telah mengungkapkan banyak fenomena alam jauh sebelum sains modern menemukannya. Pendekatan ini membuat pemahaman agama menjadi lebih logis dan sekaligus menyentuh hati, sehingga peserta didik dapat mengapresiasi agama dan sains secara bersamaan secara lebih mendalam dan harmonis.

Hasil wawancara lainnya dengan Guru PAI menjelaskan bahwa:

Dengan sains, peserta didik bisa memahami makna ayat-ayat kauniyah secara lebih konkret. Sains membuat peserta didik berpikir kritis dan analitis, tapi ketika dikaitkan dengan nilai-nilai agama, mereka akan sadar bahwa semua ciptaan Allah itu memiliki keteraturan dan tujuan. Jadi, sains tidak menjauhkan dari agama, tapi justru memperluas wawasan mereka tentang kebesaran Allah. Hal ini sangat penting untuk memperkuat tauhid mereka.⁷⁴

Hasil wawancara menjelaskan bahwa ilmu sains membantu peserta didik dalam memahami makna ayat-ayat kauniyah yakni tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta secara lebih konkret dan rasional. Melalui sains, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan analitis terhadap fenomena alam. Namun, ketika pemahaman ini dikaitkan dengan nilai-nilai agama, mereka akan menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki keteraturan, kebijaksanaan, dan tujuan yang diciptakan oleh Allah swt. Dengan demikian, sains tidak hanya menjadi alat untuk mengeksplorasi alam, tetapi juga menjadi jalan untuk memperluas wawasan keagamaan peserta didik dan memperkuat akidah atau tauhid mereka. Integrasi ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna secara spiritual, sekaligus memperdalam rasa takjub dan syukur kepada Allah sebagai Sang Pencipta.

Pandangan Guru SAINS juga mendukung pernyataan tersebut bahwa:

⁷⁴ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

Sains memperkaya pemahaman agama karena membuka wawasan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini bukan kebetulan. Misalnya, hukum gravitasi atau struktur atom, ketika dikaitkan dengan konsep ketertiban ciptaan Allah, maka peserta didik akan memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki desain yang sangat cermat. Itu memperkuat rasa takjub dan rasa syukur mereka kepada Allah. Jadi, sains menjadi pintu masuk untuk memperdalam rasa keimanan.⁷⁵

Kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa sains berperan penting dalam memperkaya pemahaman keagamaan peserta didik karena mampu membuka wawasan bahwa segala fenomena di alam semesta bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Melalui penjelasan ilmiah seperti hukum gravitasi, struktur atom, hingga sistem kehidupan yang kompleks, peserta didik diajak untuk melihat keteraturan dan kesempurnaan desain ciptaan Allah swt. Ketika konsep-konsep ilmiah tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan ayat-ayat Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara akademis, tetapi juga merasakan keagungan Sang Pencipta. Hal ini menumbuhkan rasa takjub, rasa syukur, dan memperdalam keimanan mereka. Dengan demikian, sains tidak hanya menjadi ilmu eksakta, tetapi juga sarana yang efektif dalam menguatkan aspek spiritual peserta didik.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan apa contoh konkret tentang bagaimana konsep-konsep Sains diintegrasikan dalam pembelajaran Agama Islam, berikut hasil wawancara dengan Guru PAI bahwa:

Contoh paling sering kami gunakan adalah ketika membahas penciptaan alam semesta. Dalam QS. Al-Anbiya ayat 30 dijelaskan bahwa langit dan bumi dulunya satu kesatuan sebelum dipisahkan, yang sangat mirip dengan teori Big Bang dalam sains. Dari sini kami ajak peserta didik merenung bahwa ilmu pengetahuan modern justru membenarkan isi Al-Qur'an. Ini menjadi momen penting dalam membangun keyakinan dan keimanan peserta didik terhadap kebesaran Allah.⁷⁶

Hasil wawancara menjelaskan bahwa salah satu materi yang sering digunakan dalam pengajaran adalah mengenai penciptaan alam semesta. Dalam Al-Qur'an,

⁷⁵ Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

⁷⁶ Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

khususnya QS. Al-Anbiya ayat 30, disebutkan bahwa langit dan bumi dulunya merupakan satu kesatuan yang kemudian dipisahkan. Ayat ini memiliki kemiripan dengan teori Big Bang dalam sains, yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari satu titik tunggal yang kemudian meledak dan mengembang menjadi kosmos yang kita kenal sekarang. Narasumber lainnya juga menjelaskan bahwa:

Saya pernah mengaitkan materi tentang air dalam Islam dengan siklus air dalam IPA. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa Dia menurunkan hujan dari langit dan menghidupkan bumi yang mati. Ketika peserta didik mempelajari bagaimana uap air naik dan menjadi hujan, mereka memahami bahwa itu bukan proses biasa, melainkan bagian dari kekuasaan Allah yang sangat luar biasa. Itu contoh integrasi yang sering saya gunakan di kelas.⁷⁷

Hasil wawancara menjelaskan bahwa Guru PAI memberikan contoh lain integrasi pembelajaran Sains dan Agama Islam dengan mengaitkan materi tentang air dalam Islam dengan siklus air dalam ilmu IPA. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa Allah menurunkan hujan dari langit dan menghidupkan bumi yang mati, yang menjadi dasar spiritual dalam pembahasan air. Ketika peserta didik belajar proses ilmiah seperti penguapan, kondensasi, hingga presipitasi (hujan) dalam IPA, guru menjelaskan bahwa semua itu bukan sekadar proses alamiah, melainkan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

Guru SAINS juga menjelaskan hal yang sama yaitu:

Saat membahas sistem pencernaan manusia, saya mengajak peserta didik mengingat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang nikmat makanan dan minuman, serta proses penciptaan manusia yang sangat sempurna. Ini tidak hanya mengajarkan tentang organ tubuh, tapi juga menanamkan rasa syukur atas nikmat Allah. Bahkan, saya pernah memulai pelajaran dengan ayat Al-Qur'an sebagai pengantar, lalu menjelaskan proses ilmiahnya.⁷⁸

Hasil wawancara dengan Guru Sains di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu sains dan nilai-nilai agama tidak hanya

⁷⁷ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

⁷⁸ Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

dilakukan oleh guru PAI, tetapi juga diterapkan secara aktif dalam pembelajaran sains. Guru Sains tersebut menjelaskan bahwa ketika membahas materi tentang sistem pencernaan manusia, ia mengajak peserta didik untuk mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nikmat makanan, minuman, dan penciptaan manusia yang sempurna. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang fungsi dan organ tubuh secara ilmiah, tetapi juga diarahkan untuk menyadari betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, guru memulai pembelajaran dengan ayat Al-Qur'an sebagai pengantar sebelum masuk ke penjelasan ilmiah. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana hasil dari integrasi ini terlihat dalam pemahaman peserta didik terhadap kedua bidang tersebut, berikut hasil wawancara dengan Guru PAI bahwa:

Peserta didik jadi lebih semangat belajar karena mereka melihat hubungan nyata antara ilmu agama dan ilmu sains. Mereka tidak lagi menganggap agama hanya soal ibadah, dan sains hanya untuk dunia. Mereka mulai menyadari bahwa memahami sains bisa menambah iman, dan memahami agama bisa menuntun arah penggunaan ilmu.⁷⁹

Hasil wawancara dengan Guru PAI di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran Agama Islam dan Sains memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Guru PAI menjelaskan bahwa peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam belajar karena mereka dapat melihat hubungan yang nyata antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi ini mengubah pandangan peserta didik bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan ibadah semata, dan sains bukan sekadar urusan dunia. Sebaliknya, peserta didik mulai menyadari bahwa mempelajari sains dapat memperkuat keimanan mereka karena melihat kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, sedangkan pemahaman agama memberi arah dan etika dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian,

⁷⁹ Hartini, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

integrasi ini membantu peserta didik membentuk cara pandang yang lebih menyeluruh dan bermakna terhadap kedua bidang ilmu.

Sedangkan pada hasil wawancara dengan Guru SAINS bahwa:

Saya perhatikan peserta didik menjadi lebih kritis namun tetap memiliki rasa hormat pada nilai-nilai agama. Mereka belajar berpikir sistematis, tapi juga menyadari bahwa ilmu harus digunakan untuk hal-hal yang baik. Integrasi ini mengubah cara pandang mereka terhadap ilmu, bukan sekadar untuk nilai, tapi juga untuk ibadah.⁸⁰

Hasil wawancara dengan Guru Sains di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah menegaskan bahwa integrasi antara ilmu Sains dan Agama Islam berdampak positif terhadap cara berpikir dan sikap peserta didik. Guru Sains menyampaikan bahwa peserta didik menjadi lebih kritis dan mampu berpikir secara sistematis, namun tetap menghargai nilai-nilai agama. Mereka tidak hanya mengejar ilmu demi nilai akademik semata, tetapi mulai menyadari bahwa ilmu pengetahuan memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk digunakan dalam kebaikan dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan adakah perubahan positif yang dapat diidentifikasi, berikut hasil wawancara dengan Guru PAI bahwa:

Alhamdulillah, banyak perubahan. Peserta didik lebih aktif berdiskusi dan sering mengaitkan materi pelajaran dengan nilai agama secara mandiri. Mereka juga lebih bijak dalam bersikap, karena memahami bahwa ilmu yang mereka pelajari punya tanggung jawab moral dan spiritual.⁸¹

Hasil wawancara dengan Guru PAI menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran Sains dan Agama Islam membawa dampak positif yang nyata terhadap perilaku dan cara berpikir peserta didik. Guru menyampaikan bahwa peserta didik kini lebih aktif dalam berdiskusi serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama secara mandiri tanpa harus selalu diarahkan. Selain itu, perubahan juga

⁸⁰ Aryani, Guru PAI MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

⁸¹ Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

terlihat dari sikap mereka yang semakin bijak, karena mereka menyadari bahwa ilmu yang dipelajari tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Hal ini mencerminkan bahwa integrasi pembelajaran mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih dalam terhadap ilmu yang dimiliki.

Kutipan hasil wawancara dengan guru SAINS menjelaskan bahwa:

Peserta didik menjadi lebih tenang dan bijak dalam menyikapi pelajaran. Mereka tidak hanya mengejar nilai tinggi, tapi juga memahami nilai ibadah dari menuntut ilmu. Itu perubahan besar yang sangat saya syukuri sebagai guru.⁸²

Hasil wawancara dengan guru Sains menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran antara Sains dan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap sikap dan karakter peserta didik. Guru mengamati bahwa peserta didik menjadi lebih tenang dan bijak dalam menyikapi pelajaran, tidak lagi semata-mata mengejar nilai tinggi, tetapi mulai memahami bahwa proses menuntut ilmu juga merupakan bagian dari ibadah. Perubahan ini dianggap sebagai hal yang sangat berharga oleh guru, karena mencerminkan adanya pemahaman yang lebih dalam tentang makna pembelajaran, tidak hanya secara akademik tetapi juga spiritual.

B. Pembahasan Penelitian

1. Integrasi pembelajaran Agama Islam dengan pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang

Integrasi antara pembelajaran Agama Islam dengan Sains merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang semakin relevan diterapkan di sekolah-sekolah Islam, termasuk di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang, Pinrang. Dalam era modern yang sarat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyatukan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan ilmiah guna membentuk peserta didik yang holistik. Pendekatan integratif

⁸² Hanita, Guru SAINS MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, *Wawancara di Pinrang, 13 Juni 2025*.

yang dilakukan di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa semua ilmu, baik sains maupun agama, berasal dari Allah swt. Oleh karena itu, mempelajari sains bukanlah hal yang terpisah dari spiritualitas, melainkan bagian dari usaha mengenal dan memahami ciptaan Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan pembelajaran adalah pendekatan tematik dan kontekstual. Guru berusaha mengaitkan materi keislaman, seperti tanda-tanda kebesaran Allah dalam Al-Qur'an, dengan fenomena ilmiah seperti rotasi bumi, proses hujan, dan sistem tata surya. Selain itu, para guru juga menggunakan pendekatan kolaboratif. Mereka aktif berkoordinasi antar mata pelajaran, khususnya antara guru IPA dan guru PAI, guna menemukan keterkaitan antara materi yang diajarkan. Ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih terpadu dan saling mendukung.

Pendekatan reflektif juga digunakan, di mana peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep, tetapi juga merenungkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Hal ini menciptakan ruang berpikir yang mendalam dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Guru PAI juga menjelaskan bahwa pendekatan integratif diterapkan dengan memasukkan nilai-nilai agama dalam pelajaran Sains. Contohnya adalah menghubungkan hukum-hukum alam sebagai bagian dari *sunnatullah* dan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan penjelasan ilmiah.

Salah satu ayat yang sering dikaitkan dalam pembelajaran adalah QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 tentang penciptaan manusia. Ayat ini sangat relevan ketika guru menjelaskan proses biologis dalam penciptaan manusia dari sudut pandang ilmiah. Pentingnya integrasi ini ditegaskan oleh para guru karena dapat membentuk pandangan holistik pada diri peserta didik. Dengan memahami bahwa seluruh ilmu berasal dari

Allah, peserta didik dapat menghindari pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Integrasi ini juga diyakini mampu membentuk karakter peserta didik. Sains tanpa nilai agama dapat menjadi kering atau bahkan disalahgunakan. Sebaliknya, jika sains dipahami dalam bingkai spiritual, maka peserta didik akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. Guru Sains di MTs ini juga mendukung penuh pendekatan integratif. Menurut mereka, sains harus memberi makna, bukan hanya data. Dengan menyatukan sains dan agama, pembelajaran menjadi lebih utuh dan bermakna bagi peserta didik.

Guru Sains juga menjelaskan bahwa integrasi ini menjawab tantangan zaman, terutama bagi generasi muda yang hidup di tengah arus informasi yang deras. Mereka butuh bimbingan untuk tidak hanya percaya pada data, tetapi juga memahami nilai dan makna di balik ilmu tersebut. Sains memberikan landasan logis dan konkret bagi pemahaman ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an. Misalnya, proses turunnya hujan atau terbentuknya alam semesta tidak hanya dilihat sebagai fenomena alam biasa, tapi juga sebagai bukti kekuasaan Allah.

Melalui pembelajaran sains yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, peserta didik didorong untuk berpikir kritis namun tetap dalam bingkai keimanan. Hal ini terbukti memperkuat akidah dan rasa syukur mereka kepada Allah swt. Contoh integrasi yang digunakan antara lain pembahasan QS. Al-Anbiya ayat 30 tentang penciptaan langit dan bumi yang dikaitkan dengan teori Big Bang, atau pembahasan tentang siklus air yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai hujan dan kehidupan.

Dalam pelajaran Sains seperti sistem pencernaan manusia, guru juga mengaitkan materi dengan ayat-ayat tentang nikmat makanan dan penciptaan manusia. Hal ini tidak hanya menambah pemahaman ilmiah tetapi juga membangkitkan rasa

syukur. Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa integrasi ini meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Mereka merasa bahwa apa yang dipelajari di sekolah memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan dan spiritualitas mereka.

Guru mengamati adanya perubahan positif dalam diri peserta didik, baik secara kognitif maupun afektif. Peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih kritis, namun tetap menunjukkan sikap hormat terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih bijak dalam menyikapi pelajaran. Mereka tidak lagi hanya mengejar nilai, tetapi memahami bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral.

Guru merasa bersyukur dengan adanya perubahan positif ini. Peserta didik menjadi lebih tenang, lebih sadar akan makna pembelajaran, dan menunjukkan karakter yang baik dalam keseharian mereka. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran Agama Islam dan Sains di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter religius dan sikap ilmiah peserta didik. Ini menjadi contoh praktik pendidikan Islam terpadu yang patut dikembangkan lebih luas.

2. Integrasi pembelajaran Sains dengan pembelajaran Agama Islam di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang

Integrasi pembelajaran Sains dengan pembelajaran Agama Islam merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan memadukan pemahaman ilmiah dengan nilai-nilai keagamaan secara seimbang. Di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang, Pinrang, integrasi ini diterapkan guna membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara spiritual. Pendekatan ini penting

mengingat bahwa sains dan agama selama ini sering dipandang sebagai dua bidang yang terpisah. Padahal, keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana sains sebagai ilmu pengetahuan menjelaskan fenomena alam, sementara agama memberikan makna dan tujuan atas segala ciptaan.

Guru Sains di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah mengakui bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran sains, peserta didik menjadi lebih memahami bahwa hukum-hukum alam yang mereka pelajari adalah bagian dari ketetapan Allah swt. Misalnya, ketika membahas hukum gravitasi, guru mengaitkannya dengan konsep ketertiban ciptaan Allah. Penjelasan ini membantu peserta didik melihat bahwa alam semesta ini bukanlah hasil kebetulan, melainkan desain yang sangat rapi dari Sang Pencipta.

Integrasi ini dilakukan dengan menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan selama proses pembelajaran sains berlangsung. Hal ini memberikan konteks spiritual yang kuat sekaligus memperkaya pemahaman ilmiah peserta didik. Guru Sains juga sering memulai pelajaran dengan pengantar berupa ayat Al-Qur'an yang mengandung makna tentang ciptaan Allah atau nikmat-Nya, sehingga peserta didik bisa melihat keterkaitan langsung antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Contoh konkrit yang sering digunakan adalah mengaitkan proses siklus air dalam pelajaran IPA dengan ayat Al-Qur'an tentang turunnya hujan dan kehidupan yang dihidupkan kembali oleh Allah. Pendekatan ini membuat materi sains menjadi hidup dan bermakna.

Selain itu, integrasi ini juga mendorong peserta didik untuk bersyukur dan menghargai nikmat Allah yang tak terhingga melalui ilmu pengetahuan yang mereka pelajari, seperti memahami fungsi organ tubuh dan sistem pencernaan manusia dari sisi ilmiah dan spiritual. Guru sains menyampaikan bahwa integrasi ini membangun

kesadaran moral peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mempelajari sains untuk kepentingan akademik semata, tetapi juga untuk diaplikasikan dalam kebaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, integrasi ini juga merangsang sikap kritis sekaligus rasa hormat peserta didik terhadap agama. Mereka belajar menggabungkan pemikiran logis dengan keyakinan spiritual. Guru juga berupaya mengajak peserta didik melakukan refleksi atas pengetahuan sains yang didapat agar tidak hanya menjadi hafalan, tetapi menjadi landasan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

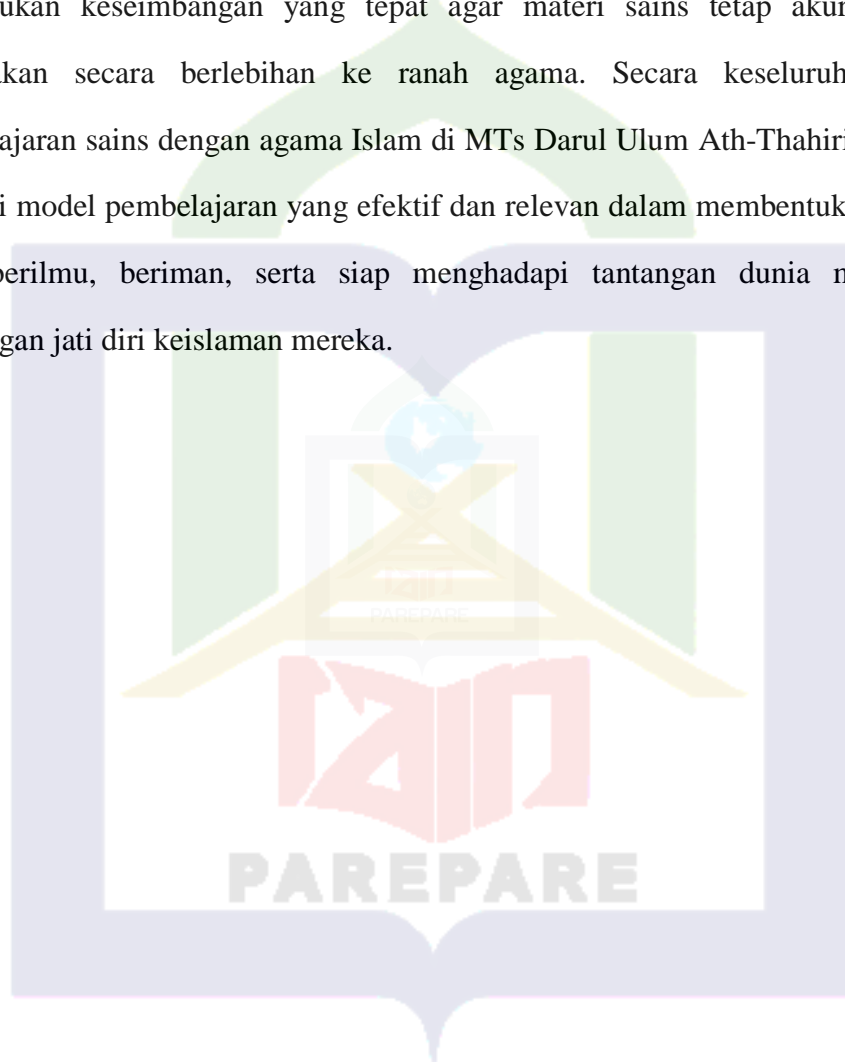
Dengan cara ini, peserta didik dididik untuk memiliki wawasan luas sekaligus memiliki hati yang terbuka terhadap nilai-nilai agama, sehingga proses pembelajaran menjadi holistik dan seimbang. Para guru di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah juga berkolaborasi dalam menyusun materi ajar yang memungkinkan keterpaduan isi antara pelajaran sains dan agama, misalnya melalui proyek-proyek ilmiah yang bernuansa religius. Melalui integrasi, peserta didik menjadi terbiasa untuk melihat fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) dan tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan sadar akan tujuan hidup sesuai ajaran Islam. Guru melaporkan adanya perubahan positif pada motivasi belajar peserta didik, di mana mereka menjadi lebih antusias karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga pada makna dan nilai-nilai yang mendalam.

Selain itu, peserta didik menjadi lebih mudah menerima materi pelajaran karena hubungan antara sains dan agama yang dikemukakan membuat konsep menjadi

lebih jelas dan aplikatif. Integrasi pembelajaran ini juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik, namun tetap dibingkai dengan nilai moral dan spiritual yang kuat.

Guru juga menyadari bahwa tantangan terbesar dalam integrasi ini adalah menemukan keseimbangan yang tepat agar materi sains tetap akurat dan tidak dipaksakan secara berlebihan ke ranah agama. Secara keseluruhan, integrasi pembelajaran sains dengan agama Islam di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang menjadi model pembelajaran yang efektif dan relevan dalam membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, serta siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan Integrasi Pembelajaran Agama Islam dengan Pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath – Thahiriyah Paladang Pinrang, simpulan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Integrasi Pembelajaran Agama Islam dengan pembelajaran Sains di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sains berhasil membentuk pemahaman peserta didik yang holistik dan seimbang antara ilmu dunia dan akhirat. Integrasi ini membantu peserta didik untuk tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan keyakinan spiritual, sehingga mereka tidak hanya pintar secara akademik tetapi juga memiliki akhlak dan kesadaran moral yang tinggi. Pendekatan ini juga memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan antara fenomena alam yang dipelajari dengan ajaran Islam, sehingga memperkuat iman sekaligus meningkatkan motivasi belajar.
2. Integrasi Pembelajaran Sains dengan pembelajaran Agama Islam di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep agama melalui penjelasan ilmiah. Dengan mengaitkan materi sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam, peserta didik dapat memahami bahwa ciptaan Allah memiliki keteraturan dan tujuan yang jelas. Integrasi ini menumbuhkan rasa syukur, rasa takjub, serta kesadaran moral yang mendalam. Selain itu, peserta didik menjadi lebih kritis dan sistematis dalam berpikir, namun tetap

menghargai nilai-nilai agama, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Kepada Guru PAI

Disarankan agar guru PAI terus mengembangkan pendekatan integratif dengan bidang sains secara lebih intensif. Guru PAI sebaiknya selalu berkoordinasi dengan guru sains untuk menyelaraskan materi pembelajaran dan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konsep ilmiah yang relevan.

2. Kepada Guru SAINS

Disarankan agar guru sains lebih aktif memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mengaitkan hukum-hukum alam dengan konsep sunnatullah dan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar peneliti berikutnya dapat memperluas studi ini dengan melibatkan variabel lain, seperti pengaruh integrasi pembelajaran terhadap sikap sosial dan prestasi akademik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Ali Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016

Ali Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum* Cet.I; Jakarta: Sinar Grafika, 2014

Al-Qardhawi M.Yusuf, *Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A.Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 2019

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Choirunisa, Yulia. "Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kelas 1 di SDN Ngijo Karangploso Malang". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2018

D.Marinda Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2015

Darajat Zakiyah, *pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*, Jakarta : Ruhama, 2014.

Fikri dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)

Garner . *Education Research*. Western: Publish OTK, 2018

Hakim, Imam Nur. "Pembelajaran Tematik Integratif di SD/MI kurikulum 2013." *Insania* volume 19 (1 Januari 2014).

Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: BumiAksara, 2019, Cet. IX,

Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*,

Iskandar, Srini M. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV Maulana. 2014.

Kadir, Abd. *Pembelajaran Integratif* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2014)

Kasiram Moh., *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, ed. Abdul Halim Fathani Cet. II; Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Masnun, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam dalam Sorotan*. VOL. 13 No. 2 Desember 2017. Cirebon: Jurnal Pendidikan Islam Lektur. 2007.
- Mastiyah, Siti. *Pembelajaran SAINS berbasis lingkungan sekitar dalam mengembangkan sikap ilmiah dan keterampilan proses peserta didik di MIN 1 Yogyakarta*
- Moleong, *Research Methodology Texas* : ITP Gran, 2018
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, teori praktek dan penilaian*, Jakarta: PT.Grafindo Persada. 2015.
- Samatowa, Usman. *Pembelajaran SAINS Disekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks. 2011.
- Sauri, S (tt). *Integration of Eduational system* Harjatanaya, T. Y., & Hoon, C.-Y. Politics of Multicultural Education, 2015
- Setyoningsih, Titik. *Pengelolaan Pembelajaran SAINS Berbasis Lingkungan Di SMPN 1 Gabus-Grobogan*. Dalam *Jurnal Manajemen Pendidika*. 2017
- Shaleh Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Kalam Mulia 2015
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalitas Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: eLSAS. 2006
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: CV. Alfabeta, 2018
- Sumantri, E. *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Bandung: Program Studi PU UPI. 2017
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

**Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telp. (0421)21307, Fax.
(0421) 24404 PO Box909 Parepare 91100, website:
www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Marhama
Nim : 18.1100.083
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Integritas Pembelajaran Agama Islam dengan Pembelajaran Sains di Mts Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang.

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Responden

Nama :
Jabatan :
Waktu Wawancara :

A. Wawancara tentang Integrasi Agama Islam dengan Pembelajaran Sains

1. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan pembelajaran Agama Islam dengan pembelajaran Sains di MTs Darul Ulum Ath Thahiriyah?
2. Apa motivasi di balik integrasi ini? Bagaimana peran Agama Islam dalam memperkaya pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep Sains?
3. Bisakah Anda memberikan contoh konkret bagaimana konsep Agama Islam diintegrasikan dalam pembelajaran Sains? Bagaimana efeknya pada pemahaman peserta didik?

4. Bagaimana guru-guru memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam pemahaman sains sehari-hari peserta didik?
5. Apakah ada tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam mengintegrasikan kedua bidang ini? Bagaimana sekolah mengatasi tantangan tersebut?

B. Wawancara Integrasi Sains dengan Pembelajaran Agama Islam

1. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan pembelajaran Sains dengan pembelajaran Agama Islam di MTs Darul Ulum Ath Thahiriyah?
2. Mengapa integrasi ini dianggap penting? Bagaimana Sains dapat memberikan pandangan yang lebih luas terhadap pemahaman konsep-konsep Agama Islam?
3. Apa contoh konkret tentang bagaimana konsep-konsep Sains diintegrasikan dalam pembelajaran Agama Islam? Apa manfaatnya bagi pemahaman peserta didik?
4. Bagaimana guru-guru memastikan bahwa konsep Sains yang diintegrasikan tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam? Bagaimana keseimbangan antara keduanya dijaga?
5. Bagaimana hasil dari integrasi ini terlihat dalam pemahaman peserta didik terhadap kedua bidang tersebut? Adakah perubahan positif yang dapat diidentifikasi?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa peserta didik sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut telah dipandang memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Mengetahui:

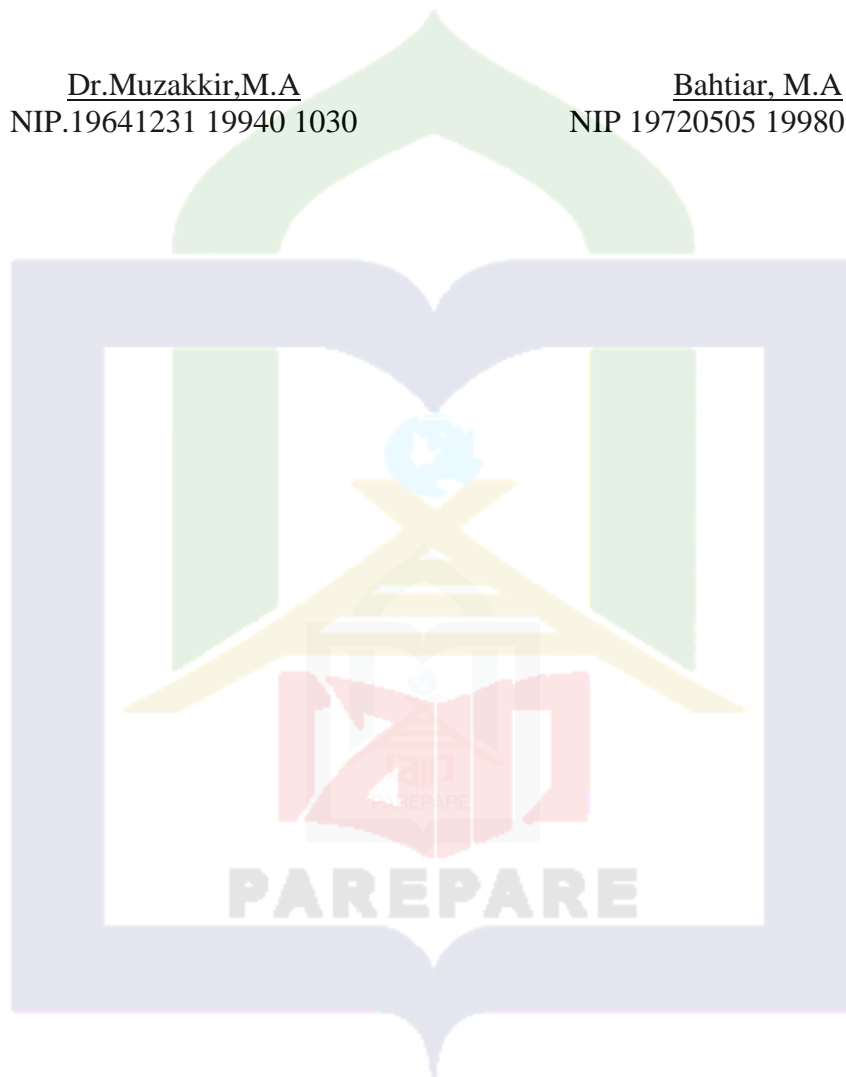
Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr.Muzakkir,M.A
NIP.19641231 19940 1030

Bahtiar, M.A
NIP 19720505 199803 1 004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2044/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025 18 Juni 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MARHAMA
Tempat/Tgl. Lahir : PALADANG, 08 September 2000
NIM : 18.1100.083
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : XIV (Empat Belas)
Alamat : JALAN POROS CORA, DESA MANARANG, KEC. MATIRO BULU,
KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

INTEGRASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS DI MTS DARUL ULUM ATH-THAHIRIYAH
PALADANG PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 18 Juni 2025 sampai dengan tanggal 18 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0393/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2025

Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 20-06-2025 atas nama MARHAMAH dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1958,
2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002,
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007,
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009,
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014,
6. Peraturan Presiden RI Nomor 9/ Tahun 2014,
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penyerahan Surat Keterangan Penelitian,
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014,
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016, dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019

Memperhatikan

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0525/R/T Teknis/DPMPTSP/06/2025, Tanggal : 23-06-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0378/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2025, Tanggal : 23-06-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU

Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
3. Nama Peneliti : MARHAMAH
4. Judul Penelitian : Integrasi Pembelajaran Agama Islam Dengan Sains Di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang
5. Jangka Waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/Target Penelitian : Guru dan Siswa
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lanting

KEDUA

Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 23-12-2025.

KETIGA

Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan selagimana mestinya.

Dibuatkan di Pinrang Pada Tanggal 30 Juni 2025





Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP, M.Si
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-











Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMPTSP



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0395/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 20-06-2025 atas nama MARHAMA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0525/IVT.Teknis/DPMPTSP/06/2025, Tanggal : 23-06-2025
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0378/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2025, Tanggal : 23-06-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
 3. Nama Peneliti : MARHAMA
 4. Judul Penelitian : Integrasi Pembelajaran Agama Islam Dengan Sains Di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : Guru dan Siswa
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Larisang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 23-12-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 30 Juni 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI AP, M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE



**PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM ATH-THAHIRIYAH MADRASAH
TSANAWIYAH (MTs) PALADANG KECAMATAN LANRISANG
KABUPATEN PINRANG**

Jl. Poros Barugae-JampueKm. 08Kec. LanrisangKab. Pinrang



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 009/MTs.21.17.21/SKPT/07/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang
Menerangkan Bahwa :

Nama : **MARHAMA**
Tempat / Tgl Lahir : Paladang, 08 September 2000
NIM : 18.1100.083
Program Studi / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Sasaran/ Target Penelitian : Guru dan Siswa

Benar telah melaksanakan penelitian di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang untuk menyelesaikan Strata Satu (S1) dengan judul skripsi **"INTEGRASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS DI MTS DARUL ULUM AYH-THAHIRIYAH PALADANG PINRANG"** Yang dimulai pada tanggal 02 Juni 2025 sampai dengan tanggal 02 Juli 2025.

Demikian surat keterangan ini diberikan yang bersangkutan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Paladang, 19 Juli 2025

Kepala Madrasah


ABD. MAMING, S.Ag., M.Pd.I
 NIP. 19760320 200604 1 022

DOKUMENTASI



BIODATA PENULIS



Nama Marhama Lahir di Paladang , 08 September 2000. Anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Drs.H.Manti dan Hj. Rusliah. Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu SDN 80 pinrang dan Lulus tahun 2012, Mts itihadul usрати waljamaah DDI Lerang-lerang Pinrang masuk pada tahun 2012 dan lulus tahun 2015, melanjutkan jenjang di MA Darul ulum ath-thiriyah Paladang dan lulus tahun 2018. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Pendidikan Agama islam, penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di LOKASI PPL di Mts Darul ulum Ath-tahuruyah Paladang Pinrang pada Tahun 2021 kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Kota Pinrang pada tahun 2022 dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul “integrasi Pendidikan Agama Islam dengan sains di pondok Pesantren Darul ulum ath-thiriyah Paladang Pinrang ”